**BAB IV**

**TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Objek Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Rejotangan**

SMPN 2 Rejotangan didirikan pada tanggal 05 Mei 1992 dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0215/0/92. Jabatan kepala sekolah pertama kali dipegang oleh Drs. Paidyono, S.H yang pada waktu itu beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah SMPN 1 Ngunut. Berdirinya SMPN 2 Rejotangan dilatar belakangi oleh adanya program pemerintah untuk menambah lembaga sekolah baru demi mengembangkan pendidikan di Indonesia khususnya di desa Rejotangan.

Sekolah ini pada saat itu hanya mampu mendatangkan siswa baru sekitar 32 siswa. Hal ini disebabkan karena masih minimnya fasilitas-fasilitas yang disediakan di lembaga ini, sehingga daya tarik masyarakat pada sekolah ini juga masih kurang. Fasilitas yang tersedia saat itu masih berupa 1 unit perpustakaan, 1 unit perkantoran, 3 lokal ruang kelas, dan 2 set kamar mandi. Disamping itu tenaga pengajar yang ada masih belum memadai bahkan hampir semua pengajar adalah mutasi dari berbagai daerah sampang, madura, pamekasan dan lain-lain. Melihat kondisi sekolah yang masih banyak kekurangan akhirnya diputuskan agar guru-guru dari SMPN 1 Ngunut ditugaskan untuk membantu proses KBM di SMPN 2 Rejotangan.

Pada tanggal 2 Maret 1993 terbentuklah kepala sekolah definitif yang dijabat oleh bapak Maryono pada masa ini status sekolah sudah diakui sehingga lembaga mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan, dan setiap tahun jumlah muridnya semakin meningkat, fasilitas yang dimiliki sekarang pun juga lebih memadai dan semakin maju.[[1]](#footnote-2)

1. **Letak geografis SMPN 2 Rejotangan.**

Bangunan gedung SMPN 2 Rejotangan terletak di jalan raya Rejotangan, kabupaten Tulungagung, yang memiliki batas-batas yaitu sebelah utara terdapat persawahan penduduk, sebelah selatan perumahan warga, sebelah barat SMAN 1 Rejotangan, dan sebelah timur SDN Buntaran 1 sedangkan jarak dari pusat pemerintahan sekolah ini berjarak ±5 km dari kecamatan Rejotangan dan ±16 km dari kabupaten Tulungagung.[[2]](#footnote-3)

1. **Visi, misi dan tujuan SMPN 2 Rejotangan**
2. Visi

Visi yang ingin diwujudkan oleh sekolah adalah

“Tercapainya mutu pendidikan SMPN 2 Rejotangan dengan dilandasi budaya mutu, budaya disiplin, budi pekerti, iman dan taqwa”

1. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang harus dilaksanakan adalah:

1. Mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP, seminar, pendidikan, lokakarya.
2. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti penyetaraan pendidikan S-1.
3. Memantapkan disiplin pada guru , siswa dan karyawan.
4. Menumbuh kembangkan sikap santun pada siswa, guru dan karyawan.
5. Menerapkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar.[[3]](#footnote-4)
7. Tujuan
8. Mengetahui semua potensi sekolah yang ada dan agar dapatnya diolah dan dikembangkan.
9. Memiliki pedoman operasional dalam mengelola sekolah.
10. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pengelolaan dalam satu tahun
11. Dapat mengetahui ketidak berhasilan pengelolaan sekolah beserta kendala-kendalanya.
12. Merupakan acuan untuk pemecahan permasalahan dan menuju keberhasilan tahun berikutnya.[[4]](#footnote-5)
13. **Keadaan Siswa SMPN 2 Rejotangan**

Siswa yang dimaksud disini adalah siswa-siswi yang secara resmi belajar di SMPN 2 Rejotangan dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Pada saat penulis mengadakan penelitian jumlah siswa SMPN 2 Rejotangan adalah 367 siswa. Jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas VII, VIII, IX. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 keadaan siswa SMPN 2 Rejotangan

Tahun ajaran 2009/2010

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | L | P | JUMLAH | JMLAH PER TINGKAT |
| 1 | VII A | 20 | 14 | 34 | 135 |
| VII B | 21 | 13 | 34 |
| VII C | 19 | 15 | 34 |
| VII D | 19 | 14 | 33 |
| No | Kelas | L | P | JUMLAH | JMLAH PER TINGKAT |
| 2 | VIII A | 16 | 16 | 32 | 133 |
| VIII B | 16 | 18 | 34 |
| VIII C | 14 | 19 | 33 |
| VIII D | 14 | 20 | 34 |
| 3 | IX A | 18 | 14 | 32 | 97 |
| IX B | 16 | 18 | 34 |
| IX C | 16 | 17 | 33 |
|  | 189 | 178 | 367 |

Sumber data: Dokumentasi program kerja SMPN 2 Rejotangan Tulungagung 2009/2010

1. **Keadaan guru dan karyawan SMPN 2 Rejotangan**

Guru yang dimaksud disini adalah pendidik yang secara administrasi bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Dalam hal ini adalah guru yang mengajar di SMPN 2 Rejotangan. Sedangkan yang dimaksud karyawan adalah pegawai yang bukan guru meliputi pegawai TU dan penjaga sekolah.

* 1. Guru
     + 1. Status guru:
          1. guru tetap : 38 orang
          2. guru tidak tetap : 4 orang
          3. guru bantu pusat : 0 orang

jumlah GT dan GTT : 42 orang

* + - 1. Keadaan guru mata pelajaran

Table 4.2 Daftar Jumlah Guru

| No | Bidang studi | Jumlah guru | kelebihan | kekurangan |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Pendidikan agama islam  Pendidikan agama kristen | 2 | 1  - | -  1 |
| 2 | PKN | 3 | 2 | - |
| 3 | B.Indonesia | 6 | 3 | - |
| 4 | B.Inggris | 5 | 2 | - |
| 5 | IPA: FISIKA  BIOLOGI | 2  1 | -  - | -  - |
| 6 | IPS: SEJARAH  GEOGRAFI  EKONOMI | 1  1  4 | 1  -  - | -  -  - |
| 7 | Matematika | 4 | 2 | - |
| 8 | Kertakes | 1 | - | - |
| 9 | Penjaskes | 2 | 1 | - |
| 10 | Muatan Lokal:  Bhs. Daerah  Ket. Jasa  Ket. elektro | 1  1  2 | -  -  - | -  -  - |
| 11 | BP/BK | 1 | - | - |
|  | JUMLAH | 38 | 12 | 1 |

Sumber: Dokumentasi program kerja SMPN 2 Rejotangan Tulungagung tahun 2009/2010

* + - 1. Karyawan

Status karyawan :

* + - * 1. Karyawan tetap : 2 orang
        2. Karyawan tidak tetap : 5 orang
        3. Jumlah PT dan PTT : 7 orang

1. **Sarana dan prasaran di SMPN 2 Rejotangan**

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang menunjangnya. Karena adanya sarana dan prasarana akan memperjelas dan mempercepat siswa dalam memahami pelajaran yang sedang disampaikan oleh seorang guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar.

Tabel 4.3

Keadaan sarana dan prasarana

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Sarana Prasarana | Jumlah |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14 | Ruang belajar/teori  Ruang perpustakaan  Ruang kantor/TU  Ruang KS  Ruang guru  Ruang bimbingan dan konseling  Ruang UKS  Ruang OSIS dan koperasi  Ruang musholla  Ruang gedung  Ruang KM/WC guru/ karyawan  Ruang KM/WC siswa  Tempat sepeda guru/karyawan  Tempat sepeda siswa | 12 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  1 ruang  3 ruang  6 ruang  1 ruang  2 ruang |

Sumber: Dokumentasi program kerja SMPN 2 Rejotangan Tulungagung tahun 2009/2010

1. **Struktur organisasi SMPN 2 Rejotangan**

Kepala sekolah

Sujitno, S.Pd

Komite sekolah

M,Nasir, S. Sos

Koord TU

Moh. Jazuli

Wakil Kepala sekolah

Sukanan, S.Pd

UR HUMAS

Hari Suyanto

UR SARANA

Drs. Rudy W.

UR KSISWAAN

Sutikno, S.Pd

UR KURIKUL

Drs. Mardiyani

GURU-GURU

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Koordinator Guru Mata Pelajaran | | | | | | | | | | | |  |  |  |  |  |
| PKN | BAHASA. INDONESIA | BAHASA INGGRIS | MATEMATIKA | IPA | IPS | SENI BUDAYA | PENJASKES | TIK | KETRAMPILAN JASA | MULOK BAHASA JAWA | PLH | WALI KELAS | GURU MATA PELAJARAN | GURU PEMBIMBING | TENAGA PENDIDIK LAINNYA |

SISWA

Sumber: Dokumentasi program kerja SMPN 2 Rejotangan Tulungagung tahun 2009/2010

1. **Temuan Penelitian**
2. **Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif PAI Di SMPN 2 Rejotangan**

Setiap guru pasti akan melakukan berbagai upaya agar pembelajaran yang dilakukannya dapat berhasil dengan baik. Demikian juga dengan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan yang selalu melakukan langkah-langkah agar hasil pembelajaran yang dilakukannya terus meningkat. Pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan setiap aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun perlu diketahui bahwa dalam kajian ini yang ditekankan adalah aspek afektif, yaitu mengenai upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, penekanan pada aspek afektif karena aspek afektif itu menyangkut sikap dan minat seseorang dalam berperilaku baik atau buruk yang merupakan gambaran dari kepribadian seseorang. Hasil belajar aspek afektif yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.

Untuk mengetahui berbagai upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, peneliti melakukan penggalian data kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait fenomena yang sedang diteliti khususnya yaitu guru PAI, dengan menggunakan metode wawancara, observasi langsung di lokasi penelitian serta dokumentasi.

Dari ketiga metode tersebut dapat peneliti ketahui bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan, guru PAI melakukan berbagai upaya diantaranya:

* 1. Mengembangkan dan Membina Sikap Positif pada Diri Siswa

Hasil belajar afektif yang pertama yaitu mengenai sikap. Sikap pada diri anak perlu dikembangkan dan dibina dan diarahkan pada hal-hal yang positif agar anak mempunyai sikap positif terhadap pembelajaran PAI. Untuk itu hal yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Rejotangan terkait masalah tersebut yaitu;

1. Menerapkan Pembiasaan

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Sutadji selaku guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam upaya mengembangkan sikap terhadap pembelajaran PAI yaitu dengan menerapkan pembiasaan. dalam hal membiasakan siswa untuk berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan sesudah pembelajaran dilaksanakan”.[[5]](#footnote-6)

Selain membiasakan siswa untuk berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, berjabat tangan sesudah pembelajaran ada lagi bentuk pembiasaan yang mana pembiasaan ini bukanlah datang dari guru PAI sendiri tetapi upaya ini merupakan kerjasama dari guru PAI dengan pihak sekolah yang ditetapkan menjadi program sekolah. Hal ini disampaikan oleh bapak Ahmad Nasirudin yang juga selaku guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI yaitu dengan membiasakan siswa berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran PAI dilaksanakan. Selain itu saya biasakan mereka untuk disiplin. Hal ini saya terapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler maka jam 06.30 harus sampai disini. Kebetulan di kelas ini jadwal saya jam pertama, makanya ekstrakurikuler dilaksanakan pada pagi hari sebelu jam pertama. Dengan begitu, saya berharap anak juga akan terbiasa bangun lebih pagi dan sholat subuhpun juga tidak kesiangan. Sedangkan di kelas lain, saya membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dhuha bersama. Disamping itu, saya juga meminta kepada siswa untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, beramal setiap hari jum’at dan membayar zakat pada bulan Ramadhan, yang hal ini merupakan program sekolah”.[[6]](#footnote-7)

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Jazuli beliau adalah koordinator tata usaha (TU), walaupun beliau koordinator TU, namun beliau cukup lama berada di sekolah ini dan cukup mengetahui seluk beluk tentang proses pembelajaran yang ada di sekolah ini. Beliau menyatakan bahwa:

“Setahu saya pembiasaan yang diterapkan guru PAI untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI yaitu dengan membiasakan berjabat tangan, kalau guru masuk kelas siswa dibiasakan berjabat tangan, berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan, dibiasakan sholat dhuha bersama. Ada lagi bentuk pembiasaan lain tetapi ini tidak murni dari guru PAI sendiri tetapi sudah menjadi program sekolah yaitu mengadakan amal (infaq) setiap hari jum’at dan membayar zakat di sekolah pada bulan romadhon, serta mewajibkan siswa untuk berpakaian busana muslim setiap hari jum’at dan sabtu”.[[7]](#footnote-8)

Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan siswa dengan sendirinya terbiasa untuk bersikap positif yang selalu menunjukkan sikap beragama dimanapun dan kapanpun tanpa diperintah. Dan hal ini terbukti ketika peneliti datang ke lokasi penelitian yang waktu itu peneliti belum sempat turun dari motor tiba-tiba beberapa siswa yang berada di dekat tempat parkir langsung menghampiri peneliti dan mengucapkan salam sambil mencium tangan. Dan kebetulan waktu itu adalah hari jum’at siswa-siswi tersebut menggunakan pakaian berbeda dari hari sebelumnya. Siswa putra memakai celana panjang dan atasan panjang. Begitu dengan siswi puteri memakai rok dan atasan panjang dan memakai jilbab. Sedangkan hari biasa yaitu senin sampai kamis mereka memakai seragam lengan pendek dan celana/rok pendek.[[8]](#footnote-9)

Selain itu ketika peneliti melakukan observasi lagi peneliti juga pernah melihat pada waktu itu jam pelajaran berlangsung beberapa anggota OSIS bersama bapak Nasirudin memasuki kelas dengan membawa kaleng infaq. Setelah peneliti amati ketika anggota OSIS bersama bapak Nasirudin memasuki masing-masing kelas tanpa diperintah siswa-siswi langsung menyiapkan uang untuk mengisi kaleng itu. Ini artinya sikap mereka terhadap pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru PAI dan juga dari sekolah sangat positif.[[9]](#footnote-10)

1. Memberikan Tauladan Yang Baik atau Uswatun Hasanah

Hal yang kedua yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran PAI yaitu dengan memberikan tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi siswanya. Karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru yang akan dijadikan contoh oleh siswanya baik penampilan, tutur kata atau perbuatannya akan mempengaruhi siswanya dalam bersikap. Mengenai hal-hal lain bapak Sutadji menjelaskan:

“Untuk memberikan uswatun hasanah pada siswa, setiap kali mengajar saya selalu memakai lengan panjang dan juga kopyah, selalu menjaga hubungan baik dengan guru-guru yang lain, berbicara dengan kata-kata yang baik dan ketika waktunya mengajar, saya usahakan untuk selalu tepat waktu”.[[10]](#footnote-11)

Penjelasan yang hampir sama juga disampaikan oleh bapak Nasirudin:

“Untuk memberikan uswatun hasanah pada siswa alhamdulillah, selama ini setiap mengajar saya selalu memakai kopyah dan busana muslim, dan walaupun dalam keadaan emosi saya tidak pernah misuh. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler saya juga selalu datang lebih awal, dengan begitu anak diharapkan bisa mencontohnya”.[[11]](#footnote-12)

Untuk mengetahui bentuk uswatun hasanah yang diberikan guru PAI pada siswa dalam pembelajaran PAI, peneliti mengadakan wawancara kepada Lusi Astrid Ningtyas salah seorang siswi kelas VIII A, dia mengatakan bahwa : “Bentuk uswatun hasanah guru PAI dalam pembelajaran yaitu guru PAI dalam mengajar sering tepat waktu, dan jika jam pelajaran sudah habis, juga segera keluar alias tidak molor ”.[[12]](#footnote-13)

Bentuk uswatun hasanah yang dilakukan guru PAI tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Dari hasil observasi peneliti, suatu ketika ada beberapa guru dengan wajah yang masih segar sedang berbincang-bincang, tidak lama kemudian datanglah bapak Nasirudin yang selalu memakai busana muslim dan kopyah sambil tersenyum menghampiri guru-guru tersebut dan mengucapkan salam dan berjabat tangan.[[13]](#footnote-14)

Penjelasan tersebut diperkuat oleh bapak Jazuli, beliau mengatakan:

“Guru PAI disini termasuk kategori baik, karena sikap, tindak tanduknya, cara berbusana selalu memakai kopyah ketika ke sekolah. Selain itu mereka juga selalu menjaga hubungan yang baik dengan guru-guru yang lain”.[[14]](#footnote-15)

1. Memberikan Pengawasan atau Perhatian

Anak usia SMP sangatlah rawan dengan tindakan-tindakan yang negatif. Tingkat emosi mereka masih sangatlah labil dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik. Tidak sedikit anak yang dibujuk temannya membolos, dia juga ikut-ikutan bolos termasuk dalam pembelajaran PAI sekalipun. Maka dari itu perlu diadakan upaya pencegahan atau pengawasan yang bisa mengarah pada terjadinya sikap negatif pada anak. Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu dengan memberikan pengawasan atau perhatian.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nasirudin, beliau mengatakan:

“Bentuk pengawasan atau perhatian yang saya lakukan yaitu kerjasama dengan wali kelas, kebetulan saya ini juga ditugasi untuk BP. Jadi kalau ada anak yang bermasalah saya akan mendekatinya. Sebagai contoh ada salah satu siswa sering absen termasuk pada mata pelajaran PAI, dan dengan adanya laporan dari wali kelas juga, saya mencoba mendekati anak tersebut. Sering mengajaknya ngobrol, dan apabila sudah tercipta keadaan yang hangat dan terbuka pada saya, selanjutnya saya akan memanggilnya ke kantor. Agar anak mau diajak ke kantor biasanya saya menggunakan cara meminta anak yang bermasalah tersebut membawakan tas saya. Setelah pelajaran selesai. Baru setelah sampai kantor anak tersebut di dudukkan kemudian diberikan pengarahan”.[[15]](#footnote-16)

Apa yang disampaikan bapak Nasirudin di atas sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi. Suatu hari sewaktu peneliti keluar dari perpustakaan sekoalh yang waktu itu bertepatan dengan pergantian jam pelajaran, peneliti melihat seorang siswi berjalan dibelakang bapak Nasirudin sambil membawakan tas beliau dan menuju kantor ruang guru.[[16]](#footnote-17)

Dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa inilah salah satu cara guru sebagai tindak lanjut dari upaya guru PAI dalam bentuk pengawasan dan perhatian guna pembentukan sikap positif pada siswa, seperti yang diterangkan bapak Nasirudin sebelumnya.

Karena kadang anak yang merasa dirinya bermasalah kemudian dipanggil ke kantor secara langsung justru itu akan membuatnya takut datang ke kantor dan malah akan membuatnya lari.

1. Memberikan Nasihat

Pemberian nasihat pada anak secara tulus akan mempengaruhi terhadap jiwa anak. Namun perlu diketahui bahwa anak pada usia ini tahap berfikirnya masih bersifat inderawi atau penglihatan, jadi dalam menasihati disarankan memberikan nasihat seperlunya saja dan dengan cara yang halus dengan begitu akan lebih berkesan.

Dalam hal ini bapak Nasirudin mengatakan:

“Ketika anak menunjukkan sikap negatif seperti anak tidak memasukkan baju, langkah pertama yang saya ambil yaitu saya memanggil anak tersebut kemudian menasihatinya. Tentunya dinasehati dengan cara baik-baik atau secara halus. Dengan menasehati secara halus diharapkan anak akan malu untuk bersikap negatif lagi”.[[17]](#footnote-18)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti. Peneliti melihat sendiri waktu itu ada seorang siswa yang bajunya tidak dimasukkan. Tidak jauh dari tempat siswa berdiri datanglah bapak Nasirudin menghampirinya. Kemudian beliau menasehati siswa tersebut untuk memasukkan bajunya sambil mengelus kepala siswa tersebut, sambil menunjukkan muka malunya siswa tersebut langsung memasukkan bajunya.[[18]](#footnote-19)

1. Memberikan Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan dan hukuman dalam sebuah pembelajaran itu juga perlu dilakukan terlebih lagi untuk pembentukan sikap. Penghargaan diberikan kepada anak yang mempunyai sikap positif, sedangkan hukuman diberikan pada anak yang bersikap negatif. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah anak pada sikap negatif dan mengarahkan pada sikap positif, tentunya dalam pelaksanaan hukuman harus atas dasar kasih sayang dan bersifat mendidik.

Dalam hal ini bapak Sutadji menjelaskan:

“Anak dihukum supaya mendidik agar jera, biasanya hukuman itu saya berikan dengan cara menulis surat al-Fatihah sekian kali, menghafalkan bacaan sholat, jadi bukan hukuman fisik. Sedangkan penghargaan saya berikan dengan tepuk tangan, mengangkat tangan nya di depan kelas”.[[19]](#footnote-20)

Bapak Nasirudin menambahkan:

“Dalam menghukum saya lakukan dengan menyuruh siswa yang kena hukuman itu saya minta untuk menyapu membersihkan sekitar kelas, push up, lari mengitari lapangan, berdo’a sendiri di depan kelas, mengerjakan PR di luar kelas bagi yang belum mengerjakan. Hukuman ini tergantung kesalahan yang mereka perbuat. Tapi yang jelas saya tidak memberlakukan kekerasan fisik seperti memukul, menampar dan lain sebagainya. Sedangkan kalau penghargaan saya pernah punya pengalaman memberikan ucapan ulang tahun pada salah seorang siswa yang pada hari yang sama dengan waktunya pembelajaran PAI saya, siswa tersebut berulang tahun sejak itu sikap siswa tersebut kepada saya semakin positif termasuk dengan pembelajaran PAI yang saya sampaikan. Bukan itu saja, tidak tahu dari mana siswa itu tahu hari ulang tahun saya, ganti siswa tersebut memberikan ucapan kapada saya dan bahkan memberikan kue tart segala. Jadi, kalau menurut saya hukuman dan penghargaan itu bisa mempengaruhi sikap anak”. [[20]](#footnote-21)

Untuk memperkuat penjelasan ari guru PAI di atas peneliti melakukan wawancara kepada Linda, salah satu siswi kelas VIII A dia mengatakan:

“Guru PAI dalam memberikan hukuman tidak pernah sampai memukul, biasanya siapa yang salah dihukum dengan berdo’a sendiri di depan kelas bagi siswa yang terlambat atau mungkin menulis surat pernyataan”.[[21]](#footnote-22)

Dari hasil beberapa wawancara dengan guru dan siswa, peneliti dapat mengetahui bahwa guru PAI dalam mengembangkan sikap positif siswa juga menerapkan pemberian penghargaan dan hukuman. Dalam menghukum guru tidak menggunakan kekerasan fisik tetapi memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Hal ini terbukti dengan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi saat peneliti duduk di kursi depan kelas VII B yang pada saat itu adalah waktu jam pelajaran PAI berlangsung, peneliti melihat ada seorang siswa yang datangnya terlambat.

Kemudian guru PAI mempersilahkan siswa tersebut untuk berdiri di pojok depan kelas untuk terdo’a sendiri karena terlambat datngnya sehingga tidak bisa mengikuti do’a bersama sebelum pelajaran dimulai, dan setelah selesai berdo’a siswa tersebut dibolehkan untuk menduduki kursinya. Untuk budaya 10 malu dapat dilihat di lampiran.

1. Mengadakan Kerjasama Guru Agama (Sekolah) dengan Orangtua Murid

Kerjasama antara guru agama (sekolah) dengan orangtua murid sangatlah penting dilakukan untuk mengembangkan sikap beragama pada anak. Di sekolah interaksi antara guru dan siswa terbatas karena siswa tidak 24 jam penuh berada di sekolah. Waktu yang dihabiskan oleh siswa di sekolah kurang lebih hanya 8 jam dalam sehari, terlebih lagi mata pelajaran PAI yang kita ketahui mata pelajaran yang membelajarkan siswa dalam beragama, hanyalah 2 jam pelajaran dalam seminggu. Ini sangatlah kurang untuk membelajarkan siswa untuk bersikap positif. Sisa waktu tentunya dihabiskan siswa berada di luar sekolah termasuk di rumah.

Di rumah orangtualah yang brtanggung jawab pendidik yang pertama dan utama adalah orangtua, sedangkan sekolah hanyalah membantu. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama antara guru (sekolah) dengan orangtua. Mereka bisa saling melaporkan perkembangan anak. Guru melaporkan perkembangan anak, bagaimana ia bertingkah laku, bagaimana ia bersikap di sekolah kepada orangtua, dan begitu juga orangtua melaporkan perkembangan anaknya di rumah pada guru. Sehingga jika ada masalah bisa bersama-sama mencari jalan keluarnya.

Sehubungan dengan upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan dalam bekerjasama dengan orangtua murid, bapak Nasirudin menjelaskan;

“Kerjasama yang saya lakukan yaitu memberitahukan masalah yang di hadapi siswa di sekolah pada orangtua. Sebagai contoh kemarin juga ada anak yang sering membolos. Dari rumah pamitnya berangkat ke sekolah juga memakai seragam, tetapi ternyata di sekolah juga tidak ada. Selaku guru BP, saya menegur siswa dan menasehati baik-baik, tetapi jika sudah diberi peringatan tetap tidak ada perubahan, akhirnya saya memanggil orangtua dan kemudian untuk memantau anak tersebut saya dan orangtua sering sms-an untuk melaporkan perkembangan anak, sehingga dapat dicegahnya sikap negatif”.[[22]](#footnote-23)

Kerjasama seperti ini memang perlu dilakukan bila diperlukan, guru juga melakukan kunjungan ke rumah siswa, seperti yang disampaikan olah bapak Jazuli :

“Di sini memang ada kerjasama antara guru PAI, BP dan orangtua yaitu dengan adanya *home visit* (kunjungan rumah). BP yang dalam hal ini kebetulan yang diberi tanggung jawab yaitu guru PAI atas masukan wali kelas akhirnya mengundang orangtua atau mengadakan kunjungan rumah kepada orangtua. Hal ini dilakukan pada siswa yang setelah diberi teguran beberapa kali tapi tetap tidak ada perubahan”.[[23]](#footnote-24)

Selain kerjasama guna memecahkan masalah yang dihadapi siswa kerjasama antara guru agama dengan orangtua juga perlu dilakukan dalam hal membuat dan menetapkan aturan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sutadji, beliau mengatakan:

“Kerjasama guru agama dan orangtua juga dilakukan untuk membuat dan menetapkan aturan. Salah satu contoh kerjasama tersebut yaitu dalam menetapkan aturan bahwa setiap hari jum’at dan sabtu siswa diwajibkan memakai busana muslim. Awalnya guru agama dan guru lai berunding bagaimana jika setiap hari jum’at dan sabtu diwajibkan berbusana muslim. Kemudian ide ini diajukan kepada kepala sekolah dan akhirnya kepala sekolah menyetujui. Baru kemudian orangtua murid di datangkan dan diajak musyawarah dan hasilnya para orangtua pun tanggapannya positif dan selanjutnya peraturanpun dikeluarkan bahwa setiap hari jum’at dan sabtu siswa dianjurkan memakai seragam busana muslim”.[[24]](#footnote-25)

Setelah peneliti amati dengan melakukan observasi, penjelasan dari hasil wawancara tersebut memang benar. Setiap hari jum’at dan sabtu siswa memakai seragam busana muslim semuanya. Bagi siswa putra memakai celana panjang dan atasan panjang, sedangkan siswi puteri memakai rok panjang dan atasan panjang dan kerudung hitam, termasuk yang non muslim. Yang membedakan yaitu siswa puteri yang non muslim memakai rok panjang atasan panjang tetapi tidak memakai kerudung.[[25]](#footnote-26) Untuk tatib siswa SMPN 2 Rejotangan dapat di lihat di lampiran.

1. Mengadakan Kerjasama Antara Guru Agama dengan Aparat Sekolah

Kerjasama antara guru agama dan aparat sekolah perlu sekali dilakukan. Yang dimaksud aparat sekolah disini adalah semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Diantaranya kepala sekolah, guru dan aparat lain yang bertanggungjawab dalam pencapaian tuauan pendidikan, agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan kerjasama yang dilakukan oleh guru agama di SMPN 2 Rejotangan dengan aparatnya, bapak Nasirudin menuturkan:

“Kerjasamanya gini mbak, ketika kita melaksanakan PHBI tidak mungkin juga hanya guru satu guru PAI saja yang terlibat, tetapi kan juga harus ada dukungannya dan keterlibatan guru PAI yang lainnya dan juga guru-guru yang lain, agar bisa berjalan dengan baik”.[[26]](#footnote-27)

Peraturan lain juga disampaikan oleh bapak Sutadji:

“Kami guru PAI selalu bekerjasama dengan sesama guru PAI, maupun guru-guru yang lain. Sebagai contoh kalau guru PAI yang satu berhalangan hadir untuk mengajar maka guru PAI yang lain yang mengisi atau menggantikan mengajar. Kerjasama dengan guru-guru yang lain yairu guru-guru uang lain ikut memberikan pengawasan pada anak saling memberikan informasi tentang perkembangan anak”.[[27]](#footnote-28)

Jelas kiranya bahwa kerjasama antara guru agama dengan sesama guru agama maupun guru-guru yang lain sangat diperlukan, tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik jika guru agamanya bekerja sendiri tanpa ada kerjasama atau dukungan dari guru yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Jazuli, beliau mengatakan:

“Kalau guru PAI memberikan contoh yang baik tetapi guru yang lain tidak mendukung, dalam arti jika guri lain juga tidak memberikan contoh yang baik, maka juga akan sia-sia usaha dari guru agama tersebut. Untuk itu harus ada kerjasama diantara sesama guru”.[[28]](#footnote-29)

Sesuai pengamatan peneliti, guru agama di SMPN 2 Rejotangan selalu berusaha mengadakan kerjasama dengan guru yang lain. Salah satu cotoh nyata dari kerjasama tersebut yaitu bisa dilihat setiap hari jum’at dan sabtu dimana semua guru juga memakai busana muslim. Hal ini dilakukan untuk mendukung usaha dari guru agama bersama sekolah yang mewajibkan siswa setiap hari Jum’at dan Sabtu untuk memakai busana muslim. Guru agama sudah mencontohkan pada siswa dengan cara setiap ke sekolah selalu memakai busana muslim dan membuat aturan yang mewajibkan berbusana muslim pada siswa setiap hari jum’at dan sabtu, namun kalau upaya tersebut tidak didukung oleh guru yang lain dengan cara juga ikut berbusana muslim, maka upaya tersebut juga tidak akan terlaksana dengan baik.

1. Menciptakan Iklim Religius (Religiusitas)

Iklim religius disini maksudnya adalah suasana yang bernuansa keagamaan. Iklim religius yang kental perlu diciptakan pada lingkungan sekolah, baik dari tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar siswa dalam melakukan apapun harus sesuai dengan aturan yang ada yang tidak menyimpang dari agama. Selalu bersikap positif yang mengarah pada sikap beragama.

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan untuk menciptakan iklim religius, dari hasil wawancara peneliti lakukan dengan bapak Sutadji Aly, beliau mengatakan:

“Iklim religius yang kami laksanakan yaitu melaksanakan peringatan hari besari islam (PHBI), mengadakan praktik ibadah, berbusana muslim untuk hari jum’at dan sabtu, kemudian diadakan pondok Romadhon setiap bulan romadhon tiba. Pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhon, berkunjung ke rumah teman yang sakit, ikut takziah ke teman/ orangtua murid yang meninggal untuk membantu meringankan beban mereka yang terkena musibah dengan memberikan bantuan do’a dan uang seikhlasnya. Membiasakan sholat dhuha bersama dan melakukan halal bi halal pada bulan syawal”.[[29]](#footnote-30)

Sedangkan hasil wawancara denga bapak Nasirudin, tentang upaya guru PAI dalam menciptakan iklim religius di SMPN 2 Rejotangan, beliau mengatakan:

“Upaya yang saya lakukan sebagai guru PAI yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler yang sering dilakukan dengan praktik ibadah, pembacaan sholawat Tibil Qulub, mengucapkan salam bertemu guru sambil berjabat tangan, mengadakan PHBI, walaupun ini bukan inisiatif dari saya sendiri tapi memang sudah menjadi program keagamaan sekolah. Selain itu juga diadakan program pondok Romadhon”.[[30]](#footnote-31)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Lusi Astrid Ningtyas salah seorang siswi kelas VIII B dia mengatakan:

“Bentuk iklim religius yang ada di sekolah ini yaitu dengan diadakan PHBI, setiap hari jum’at dan sabtu berbusana muslim, diadakan ekstrakurikuler keagamaan”.[[31]](#footnote-32)

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Jazuli, beliau mengatakan:

“Upaya guru PAI dalam menciptakan iklim religius di sekolah ini yaitu dengan melaksanakan PHBI, pondok Romadhon, dan juga adanya tata tertib berbusana muslim untuk hari jum’at dan sabtu. Dan tentunya ini juga menuntut kerjasama dengan aparat sekolah”.[[32]](#footnote-33)

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa pihak dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan untuk menciptakan iklim religius, salah satunya yaitu dengan melaksanakan praktik ibadah, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang pernah melihat di dalam musholla sekolah sedang dilaksanakan praktek sholat oleh bapak Nasirudin pada siswa kelas VII B.[[33]](#footnote-34)

* 1. Membangkitkan Minat Siswa Terhadap Pembelajaran PAI.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan kemampuan seseorang untuk memperhatikan sesuatu obyek. Sedangkan minat terhadap pembelajan PAI berarti kemampuan seseorang untuk memperhatikan pembelajaran PAI.

Minat biasanya disertai dengan perasaan senang untuk itu perlu diciptakan sesuatu yang bisa menyenangkan siswa dalam pembelajaran PAI yang pada akhirnya bisa menimbulkan minatnya terhadap pembelajaran PAI.

Mengenai hal ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, diantaranya yaitu:

* + - 1. Menggunakan variasi metode dalam pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan sesuatu pelajaran agar anak tidak merasa bosan dalam belajar sebaiknya guru dalam mengajar harus menggunakan metode yang bervariasi, jangan hanya monoton menggunakan satu metode saja. Karena itu akan membuat anak merasa bosan dan menjadikan anak tidak minat untuk mengikuti pelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Sutadji terkait dengan penggunaan metode mengajar beliau mengatakan:

“Agar anak minat atau tertarik dengan pembelajaran PAI, saya tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga metode bercerita, tutor sebaya, tanya jawab dan penugasan ”.[[34]](#footnote-35)

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Nasirudin beliau menjelaskan;

“Terkait dengan metode mengajar yang selama ini saya gunakan yaitu selain menggunakan metode berceramah tetapi juga menggunakan metode bercerita, tanya jawab, penugasan, tutor sebaya dan demonstrasi”.[[35]](#footnote-36)

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi kelas VIII B yaitu Lusi Astrid Ningtyas, dia mengatakan: “ Selama ini metode yang pernah dipakai guru PAI dalam mengajar yaitu ceramah, tanya jawab, bercerita dan penugasan itu mesti ada ”.[[36]](#footnote-37)

Dari hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti, yang mana peneliti pernah mengamati guru PAI mengajar disitu peneliti menemukan bahwa pada waktu mengajar hari itu guru PAI menggunakan beberapa metode dalam satu kali tatap muka. Kebetulan waktu itu pelajaran tentang bab sholat, guru menerangkan dengan ceramah, sambil mendemonstrasikan gerakan sholat dan kemudian guru menerapkan metode penugasan dengan menugaskan siswa untuk mengerjakan LKS.[[37]](#footnote-38)

* + - 1. Menyajikan bahan pelajaran yang menarik

Mengusahakan agar anak berminat terhadap pembelajaran PAI bisa juga dengan menyajikan bahan pelajaran yang menarik. Karena terkadang anak tidak berminat belajar karena cara menyajikan bahan pelajarannya kurang menarik.

Untuk itu guru PAI harus mampu menyajikan bahan pelajaran dengan mengaitkan dengan cita-cita atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berguna bagi kehidupan.

Sehubungan dengan masalah ini, upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan dari hasil wawancara dengan bapak Nasirudin, beliau menegaskan:

“Upaya yang saya lakukan terkait dengan penyajian bahan pelajaran, yang sudah dipatok untuk disampaikan itu disampaikan dengan cara dikembangkan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan”.[[38]](#footnote-39)

Lebih lanjut bapak Nasirudin memaparkan upaya beliau dalam menyajikan bahan pelajaran yang menarik beliau menguraikan:

“Agar siswa tertarik dengan pembelajaran PAI yang saya sampaikan, saya berusaha menyajikan bahan pelajaran yang ada sedemikian rupa, agar siswa mudah tertarik dan memahami, cara yang saya tempuh yaitu dengan mengaitkan bahan ajar dengan hal-hal yang berguna bagi cita-cita mereka dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya lagi dengan tujuan materi, saya menjelaskan terlebih dahulu tujuan jangka panjangnya dan tujuan jangka pendeknya. Dengan mengetahui tujuan dari materi siswa akan tertarik mempelajarinya. Sebagai contoh yaitu materi tentang kewajiban menuntut ilmu. Disini saya menjelaskan tujuan jangka panjangnya yaitu kehidupan akan berlanjut di akhirat kelak yang mana modal utama untuk mencapai ke arah sana yaitu dengan menggunakan ilmu agama. Ibadah jika tidak dibarengi keilmuan akan sia-sia. Tujuan jangka pendeknya yaitu untuk menggapai kesuksesan dunia juga harus dengan menggunakan ilmu. Kenapa orang bisa menjadi presiden, karena dia berilmu. Jadi kalau ingin menjadi presiden harus menuntut ilmu dahulu”.[[39]](#footnote-40)

Selain mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari ataupun cita-cita memberikan selingan humor dalam menyampaikan materi yang diajarkan juga bisa lebih mudah diingat siswa.

Sebagaimana yang dikatakan bapak Sutadji: “Agar pembelajaran lebih menarik saya juga menyelingi humor dalam pembelajaran tentunya juga harus ada hubungannya dengan materi”.[[40]](#footnote-41)

Hal ini juga disampaikan oleh Nova Isamail salah satu siswa kelas VII D, dia mengatakan“ Saya suka sekali kalau guru PAI dalam pembelajaran menyelingi dengan humor. Guru PAI disini humoris sekali, jadi saya pun juga senang belajar PAI ”.[[41]](#footnote-42)

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang mana pada suatu hari bapak Sutadji sedang mengajar di kelas VII C, peneliti duduk di kursi yang berada di depan kelas tersebut. Dari luar peneliti mendengar suara tawa dari siswa yang berada di dalam kelas tersebut. Dari situlah peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengajar, guru juga memberikan selingan humor.[[42]](#footnote-43)

* + - 1. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi

Pemberian penghargaan perlu juga dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran. Penghargaan sebaiknya diberikan kepada siswa yang berprestasi. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi diharapkan siswa yang lain juga akan terpacu untuk berprestasi, dengan begitu minat terhadap pembelajaran PAI juga akan semakin tinggi. Memberikan penghargaan tidak harus memberikan barang mahal, tetapi bisa berupa acungan jempol atau tepuk tangan, mengangkat namanya di depan kelas, atau apapun yang penting bisa membangkitkan minat siswa untuk belajar PAI, sebagaimana yang diungkapkan olah bapak Sutadji:

“Upaya lain menumbuhkan minat siswa yaitu memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu berprestasi, penghargaan ini bisa berupa tepuk tangan, pujian atau mengangkat namanya di depan kelas, dengan begitu diharapkan mampu memicu siswa lain untuk berprestasi”.[[43]](#footnote-44)

Agar anak berminat dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Rejotangan tidak hanya memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dengan nilai tertinggi, tetapi juga memberikan penghargaan pada siswa yang mampu melakukan tindakan yang terpuji atau membanggakan.

Sehubungan dengan hal ini di SMPN 2 Rejotangan ada hal yang unik setiap lebaran dan hal ini berkaitan dengan minat. Seperti yang dijelaskan bapak Nasirudin:

“Di sekolah ini ada tradisi pemberian penghargaan pada siswa yang terbanyak bersilaturahmi ke rumah guru-guru SMPN 2 Rejotangan saat lebaran. Caranya setiap siswa yang bersilaturrahmi ke rumah guru membawa kertas dan dimintakan tanda tangan pada guru yang di datangi, semakin banyak guru yang didatangi berarti semakin banyak pula tanda tangan yang dikumpulkan. Setelah lebaran kertas itu dikumpulkan dan setelah terkumpul kemudian pihak sekolah akan memilih 3 siswa yang terbanyak silaturrahminya, dan kemudian akan diumumkan siapa yang terbanyak dan berhak mendapat hadiah. Biasanya hadiahnya berupa buku tulis. Tradisi ini dilaksanakan setiap lebaran, guna mengajari anak untuk tetap menjaga silaturrahmi dengan sesama dan membuat anak senang dengan pelajaran PAI, karena silaturrahmi ini juga termasuk dalam pembelajaran PAI”.[[44]](#footnote-45)

Penuturan bapak Nasirudin di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat peneliti melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di sekolah ini, peneliti pernah PPL di sekolah ini. Dan pada bulan syawal tahun lalu pada hari pertama masuk sekolah setelah lebaran, saat apel di lapangan, kepala sekolah mengumumkan dan memberikan hadiah pada 3 siswa yang bersilaturrahmi ke rumah guru terbanyak.

* + - 1. Menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa

Di dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada yang belajar dan mengajar. Pihak yang belajar disebut siswa sedangkan yang mengajar di sebut guru. Pembelajaran yang baik juga bisa dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa. Terkadang apabila siswa suka dengan gurunya, maka siswa juga akan suka dengan pembelajarannya. Oleh sebab itu, perlu diciptakan hubungan yang baik antara keduanya.

Guna menjaga hubungan baik antara guru PAI dengan siswa di SMPN 2 Rejotangan, bapak Sutadji mengatakan:

“Sebisa mungkin menjalin relasi yang baik dengan siswa, menyayangi seperti ayah dengan anak, diusahakan tidak menyakiti hati (mencela, membunuh minat dengan berkata “goblok”), dibuat suasana simpatik, senyum simpul, agar keakraban diantara guru dan siswa dapat terjalin”.[[45]](#footnote-46)

Bapak Nasirudin juga menegaskan bahwa:

“Dengan adanya upaya menjalin hubungan yang hangat dengan siswa dimaksudkan kalau siswa sudah merasa dekat dan senang dengan gurunya maka juga bisa berakibat siswa tersebut juga akan tertarik dengan pembelajarannya”.[[46]](#footnote-47)

Keakraban diantara guru dan siswa tersebut bisa terlihat saat jam pulang, guru PAI sering terlihat ngobrol-ngobrol dengan siswa dan tidak jarang mereka bercanda, seperti yang diamati oleh peneliti.[[47]](#footnote-48)

* + - 1. Menggunakan alat bantu belajar mengajar

Dengan menggunakan alat bantu belajar akan semakin memudahkan siswa menerima pelajaran. Karena dengan adanya alat bantu belajar akan membuat pembelajaran semakin konkrit, membantu siswa dalam memahami dan bisa menjadikan siswa lebih tertarik. Kalau bisa guru dalam mengajar menggunakan alat bantu yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan materi yang akan disampaikan.

Berkaitan dengan penggunaan alat bantu belajar bapak Nasirudin menyampaikan:

“ Alat bantu belajar yang pernah saya gunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran PAI yaitu selain menggunakan buku-buku pelajaran, saya juga menggunakan kartu ayat dan laptop. Ketika ada materi tentang sholat, saya menunjukkan tata cara gerakan sholat, saya menunjukkan gambar tata car gerakan sholat yang ada di laptop, sambil menerangkannya. Dan siswapun kelihatannya tertarik dengan cara ini ”.[[48]](#footnote-49)

Hal ini dapat peneliti lihat ketika peneliti melewati ruang kelas VII A, peneliti melihat bapak Nasirudin menggunakan laptop dalam pembelajarannya, sambil menerangkan materi yang diajarkan.[[49]](#footnote-50)

* 1. Upaya Menumbuhkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Dalam Pembelajaran PAI

Konsep diri merupakan pandangan seseorang dalam melihat dirinya sendiri. Dengan adanya konsep diri berarti seseorang tersebut mengetahui siapa dirinya, bagaimana dia, dan apa yang diharapkannya. Sehingga dengan adanya konsep diri ini siswa dapat menilai dirinya sendiri, mengetahui apa yang harus dilakukannya dalam menentukan arah masa depannya.

Mengenai konsep diri ini upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu dengan mengadakan evaluasi yang bisa berupa remidi, tampil ke depan, hafalan atau bisa juga tugas mengerjakan LKS, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasirudin:

“Sehubungan dengan konsep diri siswa yang saya lakukan dalam pembelajran PAI yaitu salah satunya mengadakan praktek wudlu. Anak diberi giliran untuk bisa mempraktekkan tata cara wudlu, dan guru memberikan penilaian. Bagi siswa yang nilainya kurang, guru mengumumkannya dan memberi kesempatan pada mereka untuk mengulangnya. Begitu juga, siswa akan mengari tahu dimana letak kekurangannya dan mecari bagaimana cara wudlu yang benar. Yang bisa ia praktikkan di sini diharapkan akan tumbuh konsep diri pada diri siswa”.[[50]](#footnote-51)

* 1. Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Agama Dalam Pembelajaran PAI

Dari data yang dikumpukan peneliti mengenai upaya yang dilakukannya guru di SMPN 2 Rejotangan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam pembelajaran PAI yang dapat peneliti kumpulkan yaitu:

1. Membuat Pelajaran Penuh Arti

Membuat pembelajaran penuh arti di sisni maksudnya yaitu mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi kehidupan siswa ke depannya. Bapak Nasirudin mengatakan “ Upaya penanaman nilai yang saya lakukan yaitu menyajikan bahan pelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang nyata, kisah-kisah nabi atau seorang tokoh ”.[[51]](#footnote-52)

Bapak Sutadji menuturkan tentang membuat pelajaran penuh arti, beliau menuturkan:

“Sebagai contoh dalam upaya membuat pembelajaran penuh arti, ketika membahas tentang bab shalat, siswa diberikan pemahaman atau fungsinya shalat, shalat itu wajib siapa yang mengerjakan mendapat pahala, siapa yang tidak mengerjakan akan mendapat siksa yang sangat pedih”.[[52]](#footnote-53)

1. Memberikan Uswatun Hasanah atau Keteladanan Nilai

Uswatun hasanah selain bisa untuk membelajarkan sikap tetapi juga bisa digunakan untuk menanamkan nilai. Dengan adanya uswatun hasanah atau keteladananan nilai dari seorang guru akan membuat anak bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu diikuti dan mana yang tidak. Yang perlu kita ingat bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Semua yang dilakukan guru pasti akan menjadi contoh bagi anak untuk itu dalam hal apapun dan dalam keadaan apapun guru harus tetap berusaha selalu berperilaku positif sehingga akan tertanam nilai-nilai positif pada diri anak.

Sehubungan dengan ini upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, seperti yang disampaikan oleh bapak Sutadji:

“Guna menanamkan keteladanan nilai pada diri anak, saya berusaha untuk memberikan contoh yang baik. Contohnya yaitu menanamkan nilai kedisiplinan. Ketika jam masuk pelajaran PAI saya berusaha untuk datang lebih awal dan segera masuk kelas ketika bel berbunyi”.[[53]](#footnote-54)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika tiba waktunya jam pelajaran PAI jam pertama bapak Sutadji segera memasuki kelas dan duduk di kursi guru. Sedangkan di dalam kelas terlihat hanya beberapa siswa perempuan dan beberapa siswa laki-laki saja yang menghampiri bapak Sutadji untuk mengucap salam dan cium tangan, sedangkan siswa yang lain masih enak-enakan di luar. Bahkan masih ada juga yang ketika pelajaran sudah dimulai masih ada yang baru datang. Di sini terlihat bahwa dalam pembelajarannya, guru PAI berusaha disiplin waktu agar bisa di contoh oleh siswanya.[[54]](#footnote-55)

Keteladanan nilai sebagai upaya yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan nilai dan mempengaruhi anak untuk bersikap positif juga dilakukan untuk mewujudkan “keteladanan” yang perlu dilaksanakan oleh semua warga SMPN 2 Rejotangan yang menjadi point terakhir dalam “10 K” yang ada di SMPN 2 Rejotangan. Hal ini bukan menjadi tanggung jawab siswa saja yang wajib melaksanakan “10 K” , tetapi berlaku untuk senua warga SMPN 2 Rejotangan, termasuk guru PAI juga. “10 K” tersebut bisa di lihat seperti yang di dokumentasikan oleh peneliti berikut ini:[[55]](#footnote-56)



1. Bekerjasama Dengan Sekolah, Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan tidak mempunyai batasan , dimanapun dan kapanpun bisa saja dilakukan karena pendidikan dan penanaman nilai itu tidak harus dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Tetapi bisa dilakukan di semua lingkungan baik itu di rumah, maupun di masyarakat. Karena di lingkungan tersebut anak berinteraksi dan juga mendapatkan pengalaman selain di sekolah. Di rumah orangtualah yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Di lingkungan masyarakat yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah pun juga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pemerintah adalah bagian dari negara, sedangkan maju mundurnya pendidikan juga mempengaruhi kemajuan suatu negara. Untuk itu semua pihak yang bertanggung jawab dalam pendidiakn harus saling bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang baik dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga bisa menjadi anak yang cerdas, beriman, bertaqwa. Karena merekalah yang akan menjadi penerus dalam memimpin bangsa ini.

Maka dari itu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak, guru PAI di SMPN 2 Rejotangan berupaya menjalin kerjasama dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Upaya tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Nasirudin, beliau menjelaskan:

“Bentuk kerjasama dengan sekolah dan pemerintah contohnya ketika upacara bendera hari senin, sesekali sekolah mengundang kapolsek Rejotangan untuk memberikan amanat yang berisi penanaman nilai. Waktu itu kapolsek memberikan penuturan tentanga bahayanya narkoba, dengan begitu anak akan tahu bahwa narkoba itu barang haram dan dapat membahayakan. Pada akhirnya anak akan bisa menilai bahwa narkoba itu buruk dan selanjutnya bisa berusaha untuk menjauhinya”.[[56]](#footnote-57)

Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti, karena pada waktu upacara tersebut berlangsung, peneliti juga ada di situ. Biasanya yang memberikan amanat dalam upacara adalah kepala sekolah tetapi waktu itu yang memberikan amanat adalah bapak Kapolsek Rejotangan yang dengan tegasnya memberikan amanat pada peserta upacara.[[57]](#footnote-58)

Penjelasan lain mengenai kerjasama guru agama dengan keluarga dan pemerintah guna penanaman nilai, bapak Jazuli menuturkan:

“Upaya kerjasama itu bisa dicontohkan dalam penanaman nilai do’a. Do’a itu penting karena sebagai wujud mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat ridhoNya. Bentuk kerjasamanya dalam hal ini yaitu ketika akan menghadapi ujian akhir kelas IX, diadakan istighosah bersama di musholla, dengan diikuti oleh semua siswa siswi terutama kelas IX, bersama guru dan juga mengundang orangtua, tokoh masyarakat sekitar dan pejabat pemerintah untuk dimintai do’a restu agar ujian berjalan dengan sukses”.[[58]](#footnote-59)

Di sini terlihat jelas bahwa guru agama mempunyai pemahaman bahwa dengan menanamkan nilai do’a itu penting pada anak. Karena orang yang pandai, pintar, cerdas, sukses dan berhasil tidak hanya karena keilmuan, pengetahuan maupun ketajaman akalnya saja, tetapi hati yang bersih, suci serta do’a restu dari orangtua maupun guru juga mempengaruhinya.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Hasil Belajar Afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan**

Membuat pembelajaran berhasil tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tidak hanya memberikan pelajaran dari buku kemudian disampaikan begitu saja oleh guru terus berhasil. Tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhinya. Dari beberapa hal yang mempengaruhinya tersebut tentunya ada yang mendukung ataupun menghambat dalam proses pembelajaran termasuk dalam pembelajara PAI. Terkait hal ini, peneliti melakukan penggalian data dengan para guru, khususnya guru agama islam dalam melakukan observasi secara langsung serta dari hasil dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut dapat peneliti ketahui bahwa dalam upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dan faktor-faktor yang mendukung dalam upaya tersebut.

* 1. Faktor-faktor Pendukung Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan

Berkaitan dengan faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yang peneliti ketahui yaitu:

* + - 1. Faktor pendidik

Faktor guru atau pendidik merupakan faktor yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru agama setiap ke sekolah selalu memakai kopyah, dan berbusana muslim. Peneliti juga melihat banyak guru-guru perempuan yang berpakaian busana muslim dan memakai jilbab dengan rapi.[[59]](#footnote-60)

Hal ini dapat dijadikan contoh/teladan bagi siswa agar selalu berpakaian rapi dan sopan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nasirudin berikut:

“Kami guru PAI sebagai pendidik tentungya harus mengajarkan nilai yang baik dan memberikan contoh yang baik pada siswa. Maka dari itu kami guru-guru khususnya guru PAI harus bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa”.[[60]](#footnote-61)

Dengan singkat, padat dan jelas bapak Sutadji menambahkan “ guru bertindak, berbuat, berbicara biar dapat ditiru siswa ”.[[61]](#footnote-62)

* + - 1. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan. Sarana dan prasarana tersebut adalah musholla. Musholla ini adalah sebagai tempat ibadah untuk para siswa, guru, maupun karyawan SMPN 2 Rejotangan.

Gambar musholla tersebut dapat di lihat dari gambar hasil dokumentasi peneliti berikut ini:[[62]](#footnote-63)



Musholla ini sangat mendukung terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Sutadji:

“Adanya sarana prasarana yang memadai akan memperlancar proses pembelajaran. Contohnya sarana di SMPN 2 Rejotangan ini mendukung terhadap upaya yang dilakukan guru yaitu adanya musholla yang memadai walaupun keadaaan di atas atap musholla dijadikan sarang kelelawar dan banyak kotorannya, tetapi tidak, menghambat untuk dijadikan praktek ibadah”.[[63]](#footnote-64)

Tidak hanya itu, dari hasil observasi peneliti, untuk melengkapi sarana ibadah, musholla ini juga dilengkapi dengan perpustakaan kecil yang berupa almari yang beriksi al-Qur’an, buku-buku agama, sarung dan mukena. Selain itu juga ada papan tulis dan beberapa bangku yang digurnakan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur’an.[[64]](#footnote-65) Berkaitan dengan hal itu bapak Nasirudin menyampaikan:

“Keberadaan musholla di sekolah ini sangat mendukung dalam uapya yang dilakukan guru. musholla ini sebagai tempat melaksanakan praktik ibadah, ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat sunat dhuha bersama, pembelajaran tartil, pembacaan sholawat tibil qulub dan lain-lain, yang saya lakukan bersama siswa juga bertempat di musholla ini”.[[65]](#footnote-66)

Selain itu dari hasil observasi peneliti juga, ketika peneliti melewati musholla, peneliti sering melihat kotoran kelelawar di emperan musholla.[[66]](#footnote-67) Namun hal ini tidak menghambat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di musholla ini. Terkait masalah ini bapak Sutadji menuturkan:

“Sebenarnya dari pihak sekolah sudah sering kali melakukan upaya penutupan plafon atap yang berlubang agar tidak dijadikan temapat bersarngnya kelelawar. Makanya di emperan musholla terlihat banyak kotoran kelelawar karena banyak kelelawar yang bersarang di atap musholla yang berlubang tersebut. Tapi kenyataannya, tidak tahu dari mana lewatnya, kelelawar itu tetap bersarang di atap musholla sampai sekarang. Untuk menanggulanginya agar kotoran kelelawar tidak mengganggu terhadap pelaksanaan pembelajaran di musholla ini, maka pihak sekolah membagi tugas piket pada siswa untuk giliran membersihkan musholla setiap hari”.[[67]](#footnote-68)

Sarana lain yang mendukung terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu tempat wudhu. Selain musholla tempat wudhu juga sangat mendukung daalm praktek bersuci.

Seperti yang disampaikan bapak Sutadji “ Ya walaupun keadaan tempat wudhu di sekolah ini masih dengan kondisi yang model lama, tapi sangat mendukung terhadap pelaksanaan praktek bersuci ”.[[68]](#footnote-69)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang melihat secara langsung kondisi tempat wudhu di sekolah ini memang masih model lama dan sederhana yang masih berupa sepert tandon air dari semen tertutup rapat yang diberi beberapa lubang tanpa ada kran airnya. Lubang ini untuk mengalirnya air sehingga bisa dipakai untuk berwudhu dan di bagian bawahnya ada tampungan aliran air dan dalam konsisi sudah berlumut.[[69]](#footnote-70)

Namun, walaupun kondisinya seperti itu tidaklah menghambat terhadap pelaksanaan praktek bersuci seperti yang peneliti lihat di tempat wudhu yang ada di musholla tersebut siswa yang antusias mengikuti praktek bersuci satu persatu diberikan penilaian oleh bapak Sutadji berjalan dengan lancar.

* + - 1. Faktor peserta didik

Faktor peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan yang berlangsung di sekolah ini. Karena tanpa adanya peserta didik, pendidikan tidak akan berlangsung. Karena dalam suatu pembelajaran itu terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nasirudin :

“Pembelajaran PAI merupakan usaha membelajarkan anak terhadap pembelajaran agama. Ketika anak timbul kemauan untuk belajar maka pembelajaran pun akan berjalan dengan baik, karena proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, jika tidak ada peserta didik yang belajar berarti juga tidak aka nada proses pembelajaran. Istilah peserta didik itu kertas putih yang harus diisi ilmu oleh pendidik. Pendidik tanpa peserta didik atau peserta didik tanpa pendidik bagaikan anggota tubuh yang pincang”.[[70]](#footnote-71)

Kebersihan adalah sebagian dari iman, sedangkan manusia yang cerdas, beriman dan bertaqwa adalah tujuan dari pembelajaran PAI. Peserta didik di SMPN 2 Rejotangan cukup sadar dengan hidup bersih. Hal ini dibuktikan oleh peneliti ketika observasi ke lokasi penelitian. Peneliti datang sebelum jam pertama, yang kebetulan waktu itu adalah hari jum’at peneliti melihat peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan jum’at bersih, yang waktu itu sedang memberishkan lingkungan sekitar sekolah bersama guru-guru.[[71]](#footnote-72)

Terkait hal ini bapak Sutadji menuturkan:

“Selain membelajarkan dan membiasakan anak untuk hidup bersih yang merupakan bagian dari keimanan, hal ini juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak merasa nyaman dalam belajar. Lingkungan yang kondusif ini juga dilakukan oleh regu piket setiap hari sebelum pulang. Bagi regu piket sebelum pulang membersihkan kelas, dan sebelum pelajaran dimulai merapikan bangku”.[[72]](#footnote-73)

* + - 1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dan mendukung dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan. Lingkungan tersebut bisa berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat maupun pemerintah.

Dalam hal ini di SMPN 2 Rejotangan lingkungan keluarga sangat mendukung terhadap upaya yang dilakukan guru PAI.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sutadji:

“Lingkungan keluarga sangat mendukung terhadap upaya guru PAI. Suatu missal, ketika di sekolah siswa diajarkan tata cara sholat dan mempraktekkannya kemudian di rumah ligkungan keluarga juga berusaha membiasakannya untuk selalu mengerjakan sholat dan mencontohkannya setiap hari maka dengan sendirinya anak juga akan menirunya ”.[[73]](#footnote-74)

Demikian juga bapak Nasirudin beliau mengatakan:

“Lingkungan keluarga sangat mendukung terhadap upaya guru yang dilakukan selama ini. Dukungan tersebut bisa berupa bantuan materi guna merawat dan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah ini, sebagian dana diperoleh dari bantuan orangtua/wali murid”.[[74]](#footnote-75)

* 1. Faktor-faktor Penghambat Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan

Selain faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan, juga terdapat hambatan-hambatan atau faktor-faktor penghambat yang harus dihadapi guru dalam upaya tersebut.

Mengenai faktor-faktor penghambat dalam upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan ini, peneliti berusaha mendapatkan informasinya melalui wawancra dengan guru agama, melalui beberapa wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa dalam upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan seringkali menghadapi hambatan-hambatan, antara lain:

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi terhadap upaya gur PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan. Siswa yang dari keluarga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya kadang sulit, sedangkan siswa yang dari keluarga kaya kadang malah menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang negatife.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sutadji:

“Bagi siswa yang keadaaan ekonomi keluarga kurang mampu, untuk membeli buku agama pun juga kesulitan. Sehingga pembelajaranpun akan terganggu. Adalagi bagi siswa yang seragamnya sudah rusak atau sudah lusuh waktunya ganti, bagi mereka yang tidak mampu juga tidak bisa membeli seragam yang baru, sehingga siswa tidak bisa terlihatt rapi, dan di dalam diri siswa seolah-olah tidak tertanam nilai kerapian”.[[75]](#footnote-76)

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti ketika di lokasi penelitian, peneliti memang melihat ada beberapa siswa kebanyakan siswa laki-laki dengan seragam yang warnanya sudah kusam, dengan kerah yang robek-robek, yang seharusnya sudah tidak layak pakai tetapi tetap dipakai.[[76]](#footnote-77)

Keadaan seperti ini memang memprihatinkan karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, sehingga tidak bisa memenuhi semua kebutuhan sekolah anaknya.

1. Kurangnya perhatian dari orangtua

Kurangnya perhatian orangtua juga menjadi factor penghambat dalam upaya yang dilakukan guru. Anak-anak yang dalam proses belajar sangat membutuhkan rasa nyaman dan tentram karena diperhatikan orangtuanya. Mereka memerlukan kasih sayang dari orangtua agar anak merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar, namun dalam hal ini tidak didapatkan akan bisa mengganggu konsentrasi belajarnya dan hal ini menghambat dalam upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar anak, seperti yang diungkapkan oleh bapak Nasirudin:

“Ketika anak kurang perhatian dari orangtua, mungkin bapak atau ibunya bercerai atau orangtua bekerja ke luar negeri, anak hidup dan diasuh oleh kakek dan neneknya. Maka pendidikannya juga terabaikan di lingkungan rumah. Sehingga anak merasa bebas untuk melakukan hal-hal negatif. Tidak sedikit siswa di sekolah ini yang mengalami keadaan seperti itu, karena di sekolah ini banyak siswa yang orangtuanya berkerja di luar negeri, dan akhirnya anak hidup bersama kakek dan neneknya atau mungkin saudaranya”.[[77]](#footnote-78)

1. Kurangnya alokasi waktu

Seperti yang kita ketahui bahwa alokasi waktu yang disediakan sekolah untuk mata pelajaran PAI secara formal hanya 2 jam pelajaran per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan hanya 2 jam pelajaran. Apalagi untuk mengajarkan anak untuk bersikap dan menanamkan nilai-nilai, waktu yang dialokasikan 2 jam pelajaran sangatlah kurang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasirudin:

“Selain faktor ekonomi, dan juga kurangnya perhatian orangtua, yang bisa menjadi factor penghambat lagi yaitu alokasi waktu untuk PAI yang secara formal hanya 2 jam dalam seminggu, mengakibatkan sulit tertanamnya nilai-nilai agama. Karena pada intinya pembelajaran agama itu menanamkan nilai-nilai agama tetapi dengan waktu yang hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu tidak cukup untuk melakukan semua, karena sudah habis untuk penyampaian materi agama dan kalau menurut saya perlu ditambah jam untuk PAI seharusnya paling tidak menjadi 4 jam per minggu”.[[78]](#footnote-79)

Dengan adanya kenyataaan seperti itu harus ada upaya yang bisa membantu mengatasi masalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak Nasirudin:

“Untuk membantu mengatasi kurangnya waktu pembelajaran PAI, maka kami guru agama mengadakan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di luar jam sekolah. Ekstrakurikuler tersebut bisa berupa pembacaan sholawat tibil qulub, pembelajaran tartil, maupu praktek ibadah”.[[79]](#footnote-80)

1. **Dampak Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan**

Setiap upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti akan menimbulkan dampak dair upaya tersebut. Dampak itu bisa bersifat positif atau mungkin juga bisa negatif bagi berbagai pihak yang bersangkutan. Begitu juga dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan hasil afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan juga menimbulkan dampak. Dampak yang ditimbulkan dari upaya guru tersebut dari yang peneliti temukan yaitu:

1. Dampak bagi siswa

Dengan adanya upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan, menimbulkan dampak positif bagi peningkatan kemampuan siswa dalam pelajaran agama. Hal ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Fikri salah seorang siswa kelas VII D, dia mengatakan:

“Dengan mengikuti ekstrakurikuler pembelajaran tartil yang diadakan guru agama, dulu yang awalnya saya membaca al-Qur’an masih belum lancar dan salah-salah, setelah mengikuti pembelajaran tartil, sekarang saya merasa lebih lancar dalam membaca al-Qur’an. Selain itu, adanya pembelajaran praktek sholat, dulu sholat 5 waktu saya masih bolong-bolong, alhamdulilah sekarang sudah mulai bisa istiqomah”.[[80]](#footnote-81)

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI menimbulkan dampak positif bagi siswa, siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran PAI, ini terlihat dari kesemangatan siswa dalam mengikuti praktek-praktek ibadah.

1. Bagi guru PAI

Guru PAI sebagai pihak yang melaksanakan upaya peningkatan hasil belajar afektif PAI siswanya tentunya merasakan dampak dari upaya yang telah dilakukan. Dampaknya bagi guru yaitu guru lebih giat lagi dalam menambah pengalamannya karena guru PAI harus bisa meramu, merencanakan, merumuskan tujuan dan menyampaikan pembelajaran yang dilakukannya agar dapat membuat siswa tertarik, bisa memahami dan pada akhirnya mampu mengamalkannya apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasirudin:

“Guna menambah pengalaman dan keilmuan saya sebagai pendidik, saya brerusaha melanjutkan pendidikan saya ke jenjang yang lebih tinggi, saat ini saya sedang menempuh pendidikan program strata 2 (S2) di perguruan tinggi swasta. Selain itu saya juga berusaha aktif mengikuti seminar, lokakarya, MGMP”.[[81]](#footnote-82)

1. Bagi lembaga

Upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan bersama-sama dengan sekolah membawa dampak positif bagi lembaga. Dengan adanya upaya tersebut, kondisi ketertiban sekolah semakin meningkat. Selain itu kedisiplinan di SMPN 2 Rejotangan juga semakin meningkat, serta terbentuknya pribadi siswa yang cerdas, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jazuli:

“Dampak positif dari upaya-upaya yang dilakukan guru PAI bersama-sama dengan sekolah tentunya, berdampak tercapainya visi di SMPN 2 Rejotangan yaitu tercapainya mutu pendidikan yang dilandasi budaya mutu, budaya disiplin, budi pekerti, iman dan taqwa”.[[82]](#footnote-83)

1. **PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas atau menguraikan tentang temuan penelitian dan penjelasan dari temuan yang didapatkan di lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam skripsi ini. Adapun hal-hal yang diuraikan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

* + - 1. **Upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan**

Berbagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar PAI telah dilakukan, namun upaya peningkatan tersebut sering tidak seimbang, karena hanya menekankan pada aspek kognitifnfya saja, sedangkan afektifnya yang pada dasarnya membelajarkan siswa tentang olah rasa justru tidak diperhatikan.

Padalah membelajarkan anak untuk bersikap dan tertanam nilai-nilai itu sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi zaman modern seperti sekarang ini sangat kompleks. Untuk itulah sangat diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan guru PAI untuk menanamkan keimana dan ketaqwaan pada diri siswa agar siswa tetap berakhlakul karimah agar tidak terpengaruh oleh tantangan zaman.

Dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan.

* + - * 1. Mengembangkan dan membina sikap positif pada diri siswa terhadap pembelajaran PAI

Sikap yang dalam bahasa inggris disebut *attitude* adalah sesuatu cara bereaksi terhadap perangsang dalam arti sempit sikap adalah pandangan, atau kecenderungan mental.[[83]](#footnote-84)

Manusia lahir tidak dilengkapi dengan sikap akan tetapi sikap itu tumbuh bersama-sama dengan pengalaman yang bisa diperoleh sepanjang hidupnya. Oleh karena itu sikap bisa berubah karena pengaruh yang datang dari orang lain atau dari pengalaman sendiri.

Untuk itu dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI perlu dilakukan berbagai upaya yaitu dengan cara menerapkan pembiasaan, memberikan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, memberikan pengawasan atau perhatian, memberikan nasihat, memberikan penghargaan dan hukuman, mengadakan kerjasama guru agama (sekolah) dengan orangtua murid, seperti yang telah dilakukan oleh guru agama di SMPN 2 Rejotangan.

Upaya menerapkan pembiasaan yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan ini bisa terwujud membiasakan siswa berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu dengan guru, membiasakan siswa untuk disiplin, beramal setiap hari jum’at, berbusana muslim setiap hari jum’at dan sabtu, membayar zakat setiap bulan Ramadhan, melaksanakan sholat dhuha bersama.

Pemberian tauladan yang baik atau uswatun hasanah dilakukan dengan cara guru selalu memakai busana muslim dan kopyah setiap ke sekolah, selalu menjaga hubungan baik dengan guru-guru lain, berbicara dengan kata-kata yang baik, berusaha selalu tepat waktu dalam mengajar.

Bentuk pengawasan atau perhatian diberikan guru agama yaitu dengan bekerjasama dengan wali kelas dan BP untuk saling memberikan laporan bagi anak yang bermasalah, mencipatakan keakraban dan keterbukaan antara guru dan siswa.

Pemberian nasihat dilakukan dengan memberikan nasihat pada siswa yang melakukan sikap negatif dengan menasehatinya secara halus dan mudah dipahami.

Memberikan penghargaan dan hukuman dilakukan dengan cara yaitu bagi siswa yang berprestasi atau mampu melakukan perbuatan terpuji diberikan penghargaan berupa tepuk tangan, acungan jempol, diangkat namanya di depan kelas. Sedangkan hukuman diberikan pada anak yang bersikap negatif dengan memberikan hukuman yang mendidik.

Mengadakan kerjasama guru agama (sekolah) dengan orangtua murid juga penting untuk dilakukan dalam mengembangkan siskap beragama pada siswa, kerjasam yang dilakukan di SMPN 2 Rejotangan berupa kerjasama untuk saling memberikan laporan perkembangan anak di sekolah dan di rumah, oleh guru dan orangtua, guna mencegah sikap-sikap yang negatif yang akan dilakukan anak.

Selain kerjasama antara guru agama dengan orangtua murid, kerjasama juga bisa dilakukan oleh guru agama dengan aparat sekolah (kesatuan wawasan).

Kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidiakn yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerjasama, bukan sama-sama bekerja, bukan sendiri-sendiri.[[84]](#footnote-85)

Kesatuan wawasan di SMPN 2 Rejotangan terlihat saat guru agama yang satu berhalangan hadir guru yang lain menggantikan, saling kerjasama melaksanakan PHBI, guru-guru selain guru agama ikut memberikan contoh berbusana muslim setiap hari jum’at dan sabtu. Hal ini agar dijadikan contoh oleh siswa. Karena jika guru-guru yang lain tidak mendukung juga akan sia-sia usaha yang dilakukan oleh guru tersebut.

Upaya yang dilakukan guru mengembangkan sikap positif siswa selanjutnya yaitu menciptakan iklim religius (religiusitas). Menurut Slamet “ menciptakan iklim religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi tata pergaulan, lingkungan sekolah, praktek ibadah dan lain-lain”.[[85]](#footnote-86)

Upaya dalam menciptakan iklim religius di SMPN 2 Rejotangan yaitu dengan melaksanakan PHBI, mengadakan praktek ibadah, mewajibkan siswa berbusana muslim untuk hari jum’at dan sabtu, diadakan buka bersama dan pondok romadhon setiap bulan romadhon, halal bi halal pada bulan syawal, membiasakan sholat dhuha bersama. Ini semua dilakukan agar di lingkungan sekolah tercipta suasana yang religius.

Semua upaya tersebut dilakukan agar terjadi perubahan yang lebih positif terhadap sikap anak dalam pembelajaran PAI, baik itu kepada guru maupun pembelajarannya yang dapat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran PAI.

* + - * 1. Menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam mengajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada seseorang, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.[[86]](#footnote-87)

Minat merupakan seseorang terhadap objek, jadi minat dapat dibangkitkan melalui objek tersebut. Dalam pembelajaran PAI minat siswa bisa dibangkikan melalui objek pembelajaran yaitu bisa berupa mata pelajaran. Untuk itu, upaya yang bisa dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan minat terhdap pembelajaran PAI yaitu menumbuhkan minat terhadap PAI yaitu dengan cara menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran yang menarik, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, menjalin hubungan baik antara guru dan siswa, menggunakan alat bantu belajar dalam mengajar.

Menggunakan variasi metode dalam pemebelajaran sangat diperlukan untuk membuat siswa tidak merasa bosan. Tentunya penggunaan metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan materi yang akan disampaikan. Upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan terkait metode yaitu dengan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggunakan metode cerita, tutor sebaya, demonstrasi, tanya jawab, penugasan dan lain-lain.

Dalam memilih metode yang digunakan, guru juga memperhatikan sesuai dengan kebutuhan, keefektifan dan keefisienannya. Karena metode yang dipakai harus sesuai dengan materi dan kondisi pembelajaran, agar metode tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya yaitu menyajikan bahan palajaran yang menarik, hal ini dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Rejotangan adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan cita-cita atau hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari yang berguna bagi kehidupan siswa ke depan dengan begitu diharapkan siswa bisa merasa tertarik terhadap pembelajaran PAI yang disampaikan. Hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik dengan hal-hal yang sifatnya nyata.

Upaya berikutnya yaitu memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi. Wujud upaya ini di SMPN 2 Rejotangan yaitu dengan memberikan acungan jempol, tepuk tangan, di angkat namanya di depan kelas, bisa juga dengan barang-barang yang bermanfaat bagi proses pembelajaran siswa.

Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat belajar siswa. Dorongan berupa pujian, penghargaan oleh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dapat merangsang minat dan motivasi belajar yang lebih aktif.[[87]](#footnote-88)

Upaya yang lain yaitu menjalin hubungan baik antar guru dengan siswa. Dalam menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa, guru agama di SMPN 2 Rejotangan dengan cara menyayangi siswa seperti ayah dengan anak, berusaha tidak menyakiti hati siswa, dibuat suasana simpatik senyum simpul agar terjadi keakraban antara guru dan siswa.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa berusaha mempelajarai sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tidak maju.[[88]](#footnote-89)

Perlu diingat proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relansinya dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, siswapun juga akan merasa jauh dari guru, sehingga membuatnya segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Upaya lainnya yaitu menggunakan alat bantu belajar dalam mengajar. Guru PAI di SMPN 2 Rejotangan selain menggunakan buku-buku pelajaran juga menggunakan kartu ayat dan juga laptop untuk membantu mengajarnya. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat dapat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajar akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.[[89]](#footnote-90)

* + - * 1. Menumbuhkan konsep diri positif pada siswadalam pembelajaran PAI

Calhoun dan acocella yang dikutip oleh aristohadi, menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental seseorang yang meliputi pengetahuan, pengharapan dan penilaian dirinya sendiri.[[90]](#footnote-91)

Konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang tentang dirinya. Konsep diri ini penting bagi peningkatan hasil belajar. Karena dengan adanya konsep diri pada diri siswa berarti dia mampu melihat kemampuannya untuk membentuk konsep diri siswa yang positif terhadap pembelajaran PAI perlu diadakan evaluasi. Salah satu fungsi evaluasi yaitu untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Siswa mempunyai kepentingan terhadap hasil pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan, terutama hasil belajar. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskannya dan makin memotifasinya untuk meningkatkan menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Rejotangan guna menumbuhkan konsep diri positif siswa dalam pembelajaran PAI dengan mengadakan evaluasi yang berupa tes perbuatan contohnya yaitu mengadakan praktek wudhu, ketika ada siswa yang hasilnya kurang akan diumumkan oleh guru dan akan diberi kesempatan untuk mengulanginya. Dari sini siswa diharapkan tumbuh konsep diri positif dalam dirinya, dengan mampu menilai dirinya sendiri diman letak kekurangannya, bagaimana memperbaikinya sehingga dia mampu melakukan perbaikan.

* + - * 1. Menanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam pembelajaran PAI

Nilai menurut Rokeach merupakan “suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan,atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk”.[[91]](#footnote-92)

Nilai merupakan keyakinan seseorang terhadap suatu objek sehingga target dari nilai itu cenderung menjadi suatu ide, maupun sikap dan perilaku. Arah perilaku itu bisa positif juga bisa negatif. Maka dari itu siswa perlu ditanamkan nilai-nilai ajaran islam dalam pembelajaran PAI sehingga tertanam nilai-nilai yang positif.

Penanaman nilai dalam pembelajaran PAI itu bisa dilakukan guru PAI dengan memberikan uswatun hasanah, dan bekerjasama dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Membuat pembelajaran penuh arti, dalam hal ini guru PAI di SMPN 2 Rejotangan berusaha menyajikan pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang nyata, kisah-kisah nabi atau seorang tokoh.

Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks (materi) itu saja (bersifat tekstual) tetapi materi itu sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat.[[92]](#footnote-93)

Terkait memberikan uswatun hasanah agar tertanam nilai positif pada diri siswa guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru siswa seperti yang dilakukan oleh guru agama di SMPN 2 Rejotangan, guru selalu meneladankan nilai disiplin waktu. Ketika waktunya mengajar guru selalu berusaha tepat waktu dan justru kalau bisa datang lebih awal. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga mencontoh gurunya yang selalu disiplin.

Cara guru dan orangtua menyelesaikan maslah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orangtua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orangtua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanam nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.[[93]](#footnote-94)

Upaya yang terakhir yaitu bekerjasama antara guru agama, sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Selain sekolah, warga dan masyarakat, pemerintah juga bertanggungjawab terhdap pendidikan karena masing-masing pribadi pejabat pemerintah itu mempunyai kewajiban pula untuk menyampaiakan ajaran islam.

Seperti yang dilakukan di SMPN 2 Rejotangan guru agama dalam menanamkan nilai juga bekerjasama dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kerjasama ini diwujudkan dengan mengundang keluarga dalam hai ini orangtua, tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan untuk memberikan do’a restu ketika akan melaksanakan ujian oleh kelas 3, bersama-sama dengan guru agama dan warga sekolah mengadakan istighosah do’a bersama agar ujian berjalan dengan sukses.

Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa anak tidak hanya hidup di lingkungan sekolah tetapi di semua lingkungan tersebut baik itu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Guru tidak mungkin melakukan perannya itu sendirian tetapi perlu bekerjasama dengan semua lingkungan tersebut agar tertanamnya nilai pada anak.

* + - 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar afektif PAI**

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar afektif PAI, di SMPN 2 Rejotangan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut.

* + - * 1. Faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

1. Faktor pendidik

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Munardji:

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[[94]](#footnote-95)

Pendidik atau yang dalam hal ini adalah guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu untuk melakukan dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di bumi.

Pendidik adalah salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Untuk itulah pendidik harus membekali dirinya dengan keilmuan dan pengalaman untuk pengalaman untuk bisa ditransferkan kepada anak didiknya. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Rejotangan, sebagai pendidik mereka membekali dirinya dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan dengan cara mengikuti loka karya, seminar, mengikuti MGMP, dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

1. Faktor sarana dan prasarana

Sarana prasarana adalah segal sesuatu yang digunakan dalam segala usaha untuk mencapai tujuan.[[95]](#footnote-96)

Sarana dan prasarana pendidikan agama islam adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sarana dan prasarasana sangat penting bagi kelancaran proses pembelajaran. Karena dengan menggunakan sarana dan prasarana maka tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pengajaran dan pendidikan akan semakin mudah tercapai.

Sarana dan prasarana yang dapat mendukung terhadap proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu keberadaan musholla dan tempat wudhu sangatlah mendukung terhadap pelaksanaan praktek ibadah.

1. Faktor peserta didik

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkannya menuju kedewasaan.[[96]](#footnote-97)

Peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya peserta maka pendidikan tentu tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan bahan masakan mentah dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lainnya.

Peseta didik di SMPN 2 Rejotangan sangat mendukung terhadap peningkatan hasil belajar afektif PAI yang dilakukan guru. Ini terbukti dengan adanya keantusiasana mereka dalam mengikuti kegiatan jum’at bersih.

1. Faktor lingkungan

Lingkungan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Munardji:

“lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat di dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang ”.[[97]](#footnote-98)

Lingkungan bisa dijadikan sebagai sumber belajar adalah tempat dimana saja seseorang dapat melaksanakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan non fisik.

Lingkungan sangat mendukung terhadap upaya guru PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu contohnya keluarga, lingkungan keluarga dalam hal ini orangtua sangat mendukung terhadap upaya penanaman nilai yang dilakukan guru di sekolah. Nilai yang diterapkan guru juga akan menjadi terbiasa dengan nilai-nilai itu.

* + - * 1. Faktor penghambat tersebut yaitu:
  1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhinya kebutuhan pokok, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain, fasilitas itu hanya dapat terpenuhinya jika keluarga mempunyai cukup uang.[[98]](#footnote-99)

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibat kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu. Selain itu kebutuhan belajar anak pun juga tidak bisa terpenuhi dan hal ini bisa menghambat terhadap proses peningkatan hasil belajar.

Hal inilah yang juga terjadi di SMPN 2 Rejotangan karena kurang mempunyai keadaan ekonomi keluarga kebutuhan sekolah anak pun juga kurang terpenuhi. Bahkan di sekolah ini karena orangtua siswa kurang mampu untuk membelikan buku dan seragam baru anaknya yang sudah rusak mereka tidak mampu.

* 1. Kurangnya perhatian orangtua

Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.[[99]](#footnote-100)

Hal tersebut juga terjadi di SMPN 2 Rejotangan karena orangtua bercerai atau mungkin orangtua bekerja di luar negeri sehingga mereka hidup bersama kakek nenknya atau mungkin saudaranya. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua akhirnya ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar afektifnya, karena anak merasa kurang pengawasan akhirnya mereka merasa bebas melakukan hal-hal yang negatif.

Untuk itulah peran orangtua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian sangat diharapkan, agar anak merasa nyaman dan bisa belajar dengan baik dan merasa diawasi orangtuanya sehingga bisa mencegah ke dalam perbuatan yang negatif.

* 1. Kurangnya alokasi waktu

Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama.[[100]](#footnote-101)

Seperti kita tahu bahwa alokasi waktu pembelajaran untuk pendidikan agama yang diberikan oleh pemerintah secara formal hanyalah 2 jam pelajaran per minggu. Hal ini tidak cukup untuk memberikan pendidikan anak tentang nilai keagamaan. Karena waktu 2 jam sudah habis untuk menyampaikan materi saja, sehingga dalam diri anak tidak tertanam nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya menyebabkan anak mudah terjerumus ke perbuatan-perbuatan yang negatif. Dan hal semacam ini juga dialami di SMPN 2 Rejotangan, 2 jam pelajaran tidak cukup menanamkan nilai pada anak yang pada akhirnya guru melaksanakan ekstrakurikuler untuk menambah jam pelajaran PAI, hal ini dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang sifatnya praktik-praktik ibadah.

* + - 1. **Dampak Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan**

Setiap upaya pasti akan menimbulkan perubahan dan perubahan tersebut pasti juga akan menimbulkan dampak. Begitu juga dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI pasti akan menimbulkan dampak.

Usaha pendidikan keimanan memang hanya sedikit sekolah. Padahal, penanaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Maka jelaslah bahwa orangtua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah tangga.

Dalam hal penanaman iman ini, sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peranan itu. Inipun menjadi dasar yang kuat perlunya kerjasama antara orangtua dirumah, dan guru di sekolah. Yang memerlukan utama sebenarnya bukan guru atau sekolah, melainkan orangtuanya.[[101]](#footnote-102)

Manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti bagi peserta didik, terutama pada pemahaman agar mereka yang berilmu itu mengamalkan ilmunya. Selalu memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Selain itu pendidikan agama islam juga berusaha merehabilitasi akhlak umat yang tercela agar diperbaiki kembali, sehingga menjadi suatu umat yang berakhlak mulia.[[102]](#footnote-103)

Dampak dari upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi guru agama, Semakin akrab dan terjaganya tali silaturrahmi guru agama dan orangtua, bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan belajar afektif PAI siswa, dan bagi sekolah tercapainya mutu pendidikan di SMPN 2 Rejotangan yang dilandasi budaya mutu, budaya disiplin, budi pekerti, iman dan taqwa.

Pada intinya dengan adanya upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di sekolah diharapkan mampu membentuk manusia yang cerdas, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

TABEL RINGKASAN HASIL PENELITIAN

| **Fokus** | **Temuan data** | **Pembahasan** | **Kesimpulan** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan Tulungagugn | 1. Mengembang-kan dan membina sikap positif pada diri siswa.   * + - * 1. Pembiasaan         2. Tauladan yang baik         3. Pengawasan atau perhatian         4. Nasihat         5. Penghargaan dan hukuman         6. Kerjasama guru agama (sekolah) dengan orangtua murid.         7. Kerjasama antara guru agama dengan aparat sekolah         8. Religiusitas       1. Membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI.          1. Variasi metode          2. Menyajikan bahan pelajaran menarik          3. Penghargaan          4. Hubungan baik antara guru dan siswa          5. Alat bantu belajar       2. Menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI. * Mengadakan evaluasi   + - 1. Menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam pembelajaran PAI.          1. Membuat pelajaran penuh arti          2. Keteladanan nilai          3. Kerjasama sekolah, keluarga masyarakat, dan pemerintah | Dengan adanya pembiasaan, siswa akan terbiasa untuk bersikap positif yang selalu menunjukkan sikap beragama dimanapun dan kapanpun tanpa diperintah.  Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru yang dijadikan contoh bagi siswa untuk melakukan sesuatu baik dari penampilan, tutur kata atau pebuatannya.  Dengan upaya pencegahaan dan pengawasan. Siswa dapat dicegah dalam melakukan perbuatan-perbuatan negatifnya. Karena siswa SMP ini rentan sekali terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan negatif.  Pemberian nasihat yang tulus akan dapat mempengaruhi terhadap jiwa anak.  Dengan adanya penghargaan akan mempengaruhi semangat siswa. Sedangkan hukuman untuk mencegah anak pada sikap negatif dan mengarahkan pada sikap positif.  Dengan melakukan kerjasama antara guru dengan orangtua, aktifitas siswa baik di sekolah maupun dirumah dapat dipantau dengan baik.  Guru bisa bertanya kepada orangtua, begitu juga sebaliknya.  Dengan adanya kerjasama ini memudahkan dalam mewujudkan program yang telah dirumuskan termasuk upaya untuk mengembangkan sikap positif siswa.  Religiusitas merupakan suasana yang bernuansa keagamaan. Dengan adanya iklim religiusitas ini agar siswa dalam melakukan apapun harus sesuai dengan aturan yang ada dan tidak menyimpang dari agama.  Minat merupakan perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI.  Dengan adanya berbagai macam metode yang diguankan guru dalam pembelajaran akan membuat anak tidak bosan terhadap pembelajaran. Dengan bervariasi metode minat siswa akan tumbuh dengan sendirinya.  Dengan menyajikan pelajaran yang menarik, minat siswa akan tumbuh. Kebanyakan siswa tidak berminat belajar dikarenakan penyajian pelajaran yang kurang menarik.  Dengan adanya pemberian penghargaan terhadap siswa yang berprestasi ini, siswa yang lain akan terpacu untuk berprestasi.  Dengan adanya hubungan baik antara siswa dengan gurunya, siswa akan lebih memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Siswa yang suka terhadap guru, biasanya juga suka terhadap pelajaran yang diajarkannya.  Dengan adanya alat bantu belajar akan membuat pembelajaran semakin konkret, memudahkan siswa dalam mempelajari, memahami pelajaran dan bisa menjadikan siswa lebih tertari terhadap pembelajarannya.  Konsep diri merupakan pandangan seseorang dalam melihat dirinya sendiri. Dengan adanya konsep diri berarti seseorang tersebut mengetahui siapa dirinya, bagaimana dia, dan apa yang diharapkan.  Dengan adanya evaluasi ini siswa akan lebih mengetahui dirinya. Dimana kekurangannya. Sehingga dia bisa melakukan hal-hal yang lebih baik.  Dengan penanaman nilai ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.  Dengan membuat pelajaran penuh arti ini, guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga dalam kehidupannya siswa akan dapat mengaplikasikannya.  Keteladanan nilai dari seorang guru membuat anak bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu di contoh dan mana yang perlu ditinggalkan. Dan siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh seorang guru.  Penanaman nilai keagamaan tidak bisa hanya ditanamkan di sekolah saja, melainkan dimanapun dan kapanpun. Untuk itu guru, masyarakat dan juga orang tua harus kerjasama memantau sekaligus mengawasi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. | Mengembangkan dan membina sikap positif pada diri siswa yang dilakukan dengan cara menerapkan pembiasaan, memberikan tauladan yang baik atu uswatun hasanah, memberikan pengawasan atau perhatian, memberikan nasihat, memberikan penghargaan dan hukuman, mengadakan kerjasama guru agama (sekolah) dengan apara sekolah, orangtua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan iklim religius (religiusitas).  Membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI yang dilakukan dengan cara menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran yang menarik, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa, menggunakan alat bantu belajar, serta menggunakan metode belajar yang bervariasi.  Menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi pada siswa.  Menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara membuat pelajaran penuh arti, memberikan uswatun hasanah atau keteladanan nilai, bekerjasama dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. |
| 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar PAI di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung | 1. Faktor pendukung 2. Pendidik 3. Sarana dan prasarana 4. Peserta didik 5. Lingkungan 6. Faktor penghambat 7. Ekonomi keluarga 8. Perhatian orang tua 9. Alokasi waktu | Dalam memberikan pembelajaran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan tetapi ada bebarapa hal yang harus diprehatikan diantaranya faktor yang mendukung-nya dan faktor yang menghambatnya.  Pendidik merupakan faktor yang bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini pendidik harus memberikan contoh yang baik. Dalam hal apapun pendidik dituntut untuk memberikan contoh yang baik. Seperti memakai kopyah, memakai busana muslim dan juga berakhlak mulia.  Dengan adanya sarana dan prasarana akan memudahkan dalam pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti musholla untuk praktek sholat dhuha.  Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, dimana suatu pembelajaran itu terjadi dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.  Lingkungan sangatlah mempengaruhi dalam pembelajaran lingkungan yang baik akan mempengaruhi siswa untuk berbuat baik. Lingkungan di sini tidak hanya lingkungan sekolah saja, melainkan lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pemerintah.  Faktor penghambat merupakan faktor yang kurang mendukung dalam proses peningkatan hasil afektif anak.  Ekonomi keluarga sangatlah berpengaruh terhadap belajar anak. Anak dari keluarga yang kurang mampu biasanya kurang memiliki kelengkapan belajar.  Dengan kurangnya perhatian orangtua mengakibatkan anak akan terbiasa melakukan sesuatu tanpa ada kontrol dari orangtua. Dan juga anak merasa kurang diperhatikan karena anak sangat membutuhkan rasa nyaman dan ketentraman.  Dengan adanya keterbatasan waktu pembelajaran PAI di sekolah mengakibatkan kurang maksimalnya penanaman nilai yang dilakukan guru. | 1 |
| 1. Dampak yang ditimbulkan oleh upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotanga | 1. Bagi siswa 2. Bagi guru PAI 3. Bagi lembaga | Dengan adanya upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI tersebut siswa lebih baik, siswa dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mengenai nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan disekolah.  Terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan guru, antara guru dengan orangtua dan juga guru dengan siswa. Guru semakin terpacu untuk lebih giat lagi menambah pengalamannya karena guru harus bisa merencanakan, merumuskantujuan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pembelajaran.  Dengan upaya penanaman nilai afektif membawa dampak pada lembaga sekolah yaitu semakin meningkatnya ketertiban sekolah. | Dampak yang ditimbulkan oleh upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa, bagi guru semakin terjalinnya keakraban dan terjaganya silaturrahmi antara guru dengan guru, guru dengan masyarakat, maupun guru dengan orangtua siswa, sedangkan bagi sekolah tercapainya visi di SMPN 2 Rejotangan. |

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah menguraikan beberapa rumusan masalah di atas, maka penulis samapai pada suatu kesimpulan, dari paparan-paparan di atas penulis simpulkan yaitu:

* + - 1. Bahwa dalam upaya guru PAI alam meningkatakan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan guru melakukan beberapa upaya antara lain.
         1. Mengembangkan dan membina sikap positif pada diri siswa yang dilakukan dengan cara menerapkan pembiasaan, memberikan tauladan yang baik atu uswatun hasanah, memberikan pengawasan atau perhatian, memberikan nasihat, memberikan penghargaan dan hukuman, mengadakan kerjasama guru agama (sekolah) dengan apara sekolah, orangtua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan iklim religius (religiusitas)
         2. Membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAI yang dilakukan dengan cara menggunakan variasi metode dalam pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran yang menarik, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, menjalin hubungan baik antara guru dengan siswa, menggunakan alat bantu belajar, serta menggunakan metode belajar yang bervariasi.

201

* + - * 1. Menumbuhkan konsep diri positif pada siswa dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi pada siswa.
        2. Menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara membuat pelajaran penuh arti, memberikan uswatun hasanah atau keteladanan nilai, bekerjasama dengan sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.
      1. Dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor yang mendukung yaitu faktor pendidik yaitu sebagai tauladan bagi siswa, sarana dan prasarana yaitu adanya musholla sebagai tempat kegiatan ekstrakurikuler keadamaan dan praktek ibadah, peserta didik yaitu keikutsertaannya dalam kegiatan Jum’at bersih dan faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang sangat mendukng kerja sama yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan faktor yang menghambatnya yaitu keadaan ekonomi keluarga yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan yang mendukung belajar siswa, kurangnya perhatian orangtua yaitu kurang adanya pengawasan orangtua terhadap anak menyebabkan anak cenderung bebas melakukan perbuatan negatif, dan kurangnya alokasi waktu pada pelajaran PAI yaitu untuk pelajaran PAI waktu yang diberikan cuma 2 jam dalam seminggu, sehingga sulit dalam pelaksanaan pembelajaran nilai..

* + - 1. Dampak yang ditimbulkan oleh upaya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan yaitu bagi siswa semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa, bagi guru semakin terjalinnya keakraban dan terjaganya silaturrahmi antara guru dengan guru, guru dengan masyarakat, maupun guru dengan orangtua siswa, sedangkan bagi sekolah tercapainya visi di SMPN 2 Rejotangan.

1. **Saran-saran**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif PAI di SMPN 2 Rejotangan. Upaya-upaya yang dilakukan gur PAI sudah cukup baik, dan kiranya demi peningkatan hasil belajar afektif PAI yang optimal, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut.

Kepada Kepala Sekolah

Supaya pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam dalam hal peningkatan hasil belajar afektif pendidikan agama Islam, dapat intensif dalam menopang pencapaian visi dan misi sekolah di SMPN 2 Rejotangan, maka sebaiknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih ditingkatkan dan lebih mengupayakan agar sarana dan prasarana lebih dilengkapi. Agar lebih menunjang proses masuknya pelajaran dalam diri anak, sehingga keberhasilan pembelajaran pun dapat meningkat.

Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari ajaran agama Islam sebaiknya dikembangkan secara terus menerus satuan pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Alangkah lebih baiknya jika guru membuat instrument untuk dapat melakukan tes sikap pada diri siswa, serta meningkatkan kontinuitas komunikasi dengan para orang tua siswa, serta meningkatkan kerja sama dengan berbagai lingkungan baik itu sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Kepada Peneliti selanjutnya

Supaya pembahasan mengenai upaya peningkatan hasil belajar afektif PAI dapat diungkap lebih mendetail, sebaiknya dirumuskan desain penelitian yang menerapkan berbagai pendekatan keilmuan dan berbagai metode keilmuan.

1. Sumber Data: D1.F1, 10-07-2010 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sumber Data: D2.F1, 10-07-2010 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sumber Data: D3.F1, 10-07-2010 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sumber Data: D4.F1, 10-07-2010 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sutadji, W1.F1.11-05-2010 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nasirudin, W2.F1, 21-05- 2010 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jazuli,W3.F4,10-07- 2010 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nikmaturrohmah, O1.F1,14-05-2010 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nikmaturrohmah, O1.F1,14-05-2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sutadji, W1.F1.11-05-2010 [↑](#footnote-ref-11)
11. Nasirudin, W5.F3.21-05-2010 [↑](#footnote-ref-12)
12. Lusi,W6.F5.22-05-2010 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nikmaturrohmah, O3.F1,14-05-2010 [↑](#footnote-ref-14)
14. Jazuli, W7.F5.10-07-2010 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nasirudin, W8.F5.10-07-2010 [↑](#footnote-ref-16)
16. Nikmaturrohmah, O3.F1,14-05-2010 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nasirudin, W9.F5.28-05-2010 [↑](#footnote-ref-18)
18. Nikmaturrohmah, O4.F1,14-05-2010 [↑](#footnote-ref-19)
19. Sutadji, W10.F8.31-06-2010 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nasirudin, W11.F2.21-05-2010 [↑](#footnote-ref-21)
21. Linda, W12.F3.21-06-2010 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nasirudin, W11.F2, 21-05-2010 [↑](#footnote-ref-23)
23. Jazuli, W14.F3, 19-06-2010 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sutadji, W15.F5, 28-06-2010 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nikmaturrohmah, O3.F7, 25-06-2010 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nasirudin, W13.F15, 19-06-2010 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sutadji, W15.F5, 28-06-2010 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jazuli, W14.F3, 19-06- 2010 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sutadji, W19.F3, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-30)
30. Nasirudin, W20.F20, 05-07-2010 [↑](#footnote-ref-31)
31. Lusi, W21.F4, 28-06- 2010 [↑](#footnote-ref-32)
32. Jazuli, W22.F7, 28-07- 2010 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nikmaturrohmah, O9.F9, 11-06-2010 [↑](#footnote-ref-34)
34. Sutadji, W23.F4, 18-06-2010 [↑](#footnote-ref-35)
35. Nasirudin, W24.F14.18-06-2010 [↑](#footnote-ref-36)
36. Lusi, W25.F6, 31-06-2010 [↑](#footnote-ref-37)
37. Nikmaturrohmah, O10.F10, 14-07-2010 [↑](#footnote-ref-38)
38. Nasirudin, W26.F8, 05-06-2010 [↑](#footnote-ref-39)
39. Nasirudin, W27.F9, 05-06-2010 [↑](#footnote-ref-40)
40. Sutadji, W28.F7, 31-06-2010 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ismail, W29.F1, 05-06-2010 [↑](#footnote-ref-42)
42. Nikmaturrohmah, O11.F11, 24-05-2010 [↑](#footnote-ref-43)
43. Sutadji, W30.F8, 31-06-2010 [↑](#footnote-ref-44)
44. Nasirudin, W31.F22, 21-07-2010 [↑](#footnote-ref-45)
45. Sutadji, W32.F9, 31-06-2010 [↑](#footnote-ref-46)
46. Nasirudin, W33.F21, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-47)
47. Nikmaturrohmah, O13.F13, 10-06-2010 [↑](#footnote-ref-48)
48. Nasirudin, W34.F10, 12-06-2010 [↑](#footnote-ref-49)
49. Nikmaturrohmah. O14.F14, 17-06-2010 [↑](#footnote-ref-50)
50. Nasirudin, W35.18, 29-06-2010 [↑](#footnote-ref-51)
51. Nasirudin, W36.F6, 01-06-2010 [↑](#footnote-ref-52)
52. Sutadji, W37.F10, 05-07-2010 [↑](#footnote-ref-53)
53. Sutadji, W38.F11, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-54)
54. Nikmaturrohmah, O15.F15, 16-06-2010 [↑](#footnote-ref-55)
55. Nikmaturrohmah, D5.F2, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-56)
56. Nasirudin, W9.F5.28-05-2010 [↑](#footnote-ref-57)
57. Nikmaturrohmah, O16.F16, 05-07-2010 [↑](#footnote-ref-58)
58. Jazuli, W39.F12, 12-07- 2010 [↑](#footnote-ref-59)
59. Nikmaturrohmah, O17.F17, 03-07-2010 [↑](#footnote-ref-60)
60. Nasirudin, W41.F23, 21-07-2010 [↑](#footnote-ref-61)
61. Sutadji, W42.F12, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-62)
62. Nikmaturrohmah, D6.F2, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-63)
63. Sutadji, W43.F12, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-64)
64. Nikmaturrohmah, O18.F18, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-65)
65. Nasirudin, W44.F13, 12-06-2010 [↑](#footnote-ref-66)
66. Nikmaturrohmah, O19.F19, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-67)
67. Sutadji, W45.F14, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-68)
68. Sutadji, W46.F14, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-69)
69. Nikmaturrohmah, O20.F20, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-70)
70. Nasirudin, W47.F4, 22-06-2010 [↑](#footnote-ref-71)
71. Nikmaturrohmah, O21.F21, 18-06-2010 [↑](#footnote-ref-72)
72. Sutadji, W48.F15, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-73)
73. Sutadji, W49.F17, 09-07-2010 [↑](#footnote-ref-74)
74. Nasirudin, W9.F5.28-05-2010 [↑](#footnote-ref-75)
75. Sutadji, W46.F14, 12-07-2010 [↑](#footnote-ref-76)
76. Nikmaturrohmah, O22.F22, 26-05-2010 [↑](#footnote-ref-77)
77. Nasirudin, W52.F24, 21-07-2010 [↑](#footnote-ref-78)
78. Nasirudin, W53.F24, 21-07-2010 [↑](#footnote-ref-79)
79. Nasirudin, W54.F16, 29-07-2010 [↑](#footnote-ref-80)
80. Fikri, W55.F2, 22-05-2010 [↑](#footnote-ref-81)
81. Nasirudin, W56.F11, 12-06-2010 [↑](#footnote-ref-82)
82. Jazuli, W57.F2, 12-06- 2010 [↑](#footnote-ref-83)
83. Indayati, *ilmu Jiwa Pendidikan*,(Tulungagung, tidak diterbitkan, tth), h.84-85 [↑](#footnote-ref-84)
84. Tafsir, *Metodologi Pengajaran*…, h.128-129 [↑](#footnote-ref-85)
85. Daulay, *Pendidikan Islam: dlam sistem pendidikan nasional.* (Jakarta: Kencana,2004*),* h.43-44 [↑](#footnote-ref-86)
86. Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2002)*,* h.27 [↑](#footnote-ref-87)
87. Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran…,* h. 66 [↑](#footnote-ref-88)
88. Slameto, *Pelajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)*,* h. 66 [↑](#footnote-ref-89)
89. Ibid ., h.67-68 [↑](#footnote-ref-90)
90. http: aristohadi.wordpress.com/2008/03/31/konsep\_diri\_dalam\_pendidikan. diakses 21 mei 2010 [↑](#footnote-ref-91)
91. http://www.slideshare.net/devil\_maker/kir\_sma?from =share e mail. diakses tgl 11 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-92)
92. Yusuf, *Belajar Agama (Persepektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisyi, 2005), h.40 [↑](#footnote-ref-93)
93. Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi,* (Jakarta: Bani Aksara, 2009), h. 47 [↑](#footnote-ref-94)
94. Munardji*, Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT.Bina Ilmu*,* 2004), h. 61 [↑](#footnote-ref-95)
95. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu,2004), h. 33 [↑](#footnote-ref-96)
96. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)*,*  h. 47 [↑](#footnote-ref-97)
97. Munardji, *Ilmu Pendidikan*…, h. 114 [↑](#footnote-ref-98)
98. Slameto, *Pelajar Dan Faktor-Faktor …*, h. 63 [↑](#footnote-ref-99)
99. *Ibid*., h.61 [↑](#footnote-ref-100)
100. Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*: *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.18 [↑](#footnote-ref-101)
101. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)*,* h.128 [↑](#footnote-ref-102)
102. Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: elKAF, 2006)*,* h.128 [↑](#footnote-ref-103)